

TESIS

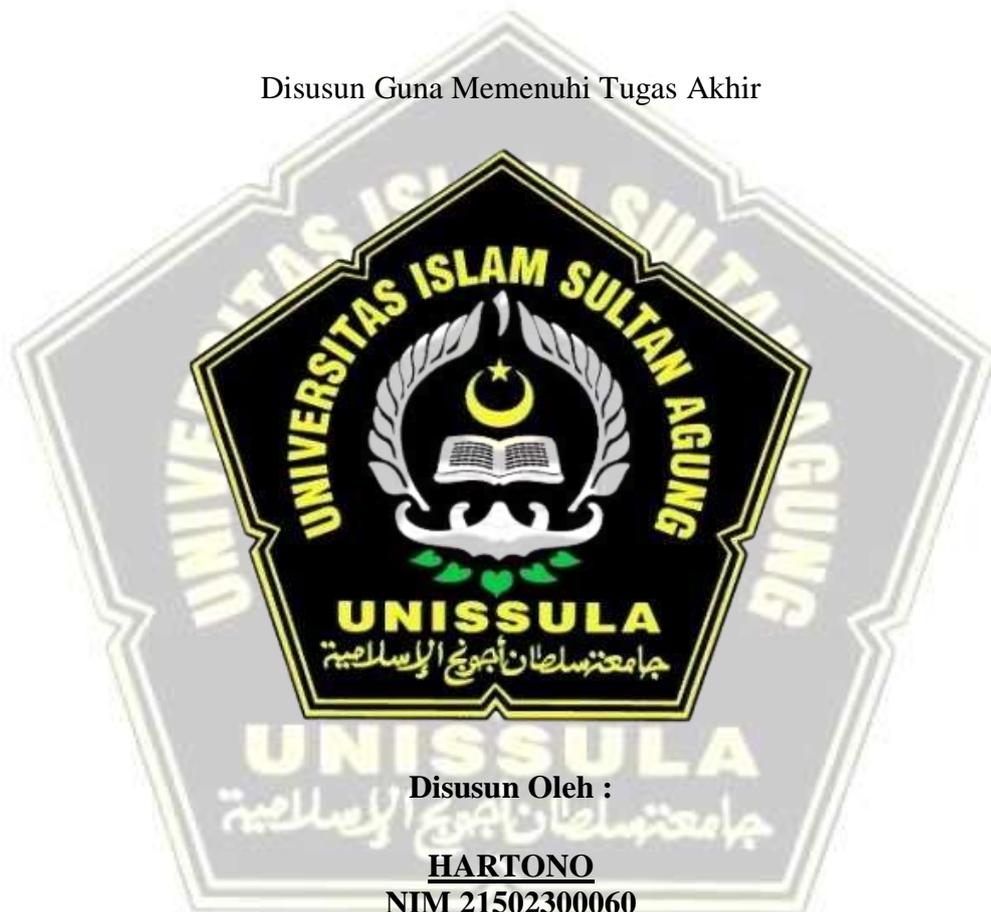
IMPLEMENTASI KEGIATAN JUM'AT AMAL DALAM

MENUMBUHKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL BAGI

PESERTA DIDIK DI SDN MUKTIHARJO KIDUL 04

KOTA SEMARANG

Disusun Guna Memenuhi Tugas Akhir



Disusun Oleh :

HARTONO

NIM 21502300060

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024/1446

IMPLEMENTASI KEGIATAN JUM' AT AMAL DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL BAGI
PESERTA DIDIK DI SDN MUKTIHARJO KIDUL 04
KOTA SEMARANG

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Disusun Oleh :

NAMA : HARTONO

NIM : 21502300060

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG 2024/1446**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI KEGIATAN JUM'AT AMAL DALAM
MENUMBUHKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL BAGI
PESERTA DIDIK DI SDN MUKTIHARJO KIDUL 04
KOTA SEMARANG**

Oleh:
Hartono
NIM: 21502300060

Pada tanggal, 21 Agustus 2024 Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I
NIK 211521035

Pembimbing II



Dr. Agus Irfan, MPI
NIK 210513020

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,



Dr. Agus Irfan, MPI
NIK 210513020

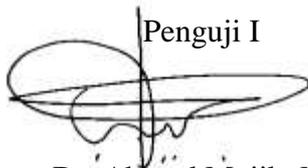
HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI KEGIATAN JUM'AT AMAL DALAM MENUMBUHKAN
KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL BAGI
PESERTA DIDIK DI SDN MuktiHarjo Kidul 04
KOTA SEMARANG

Oleh :

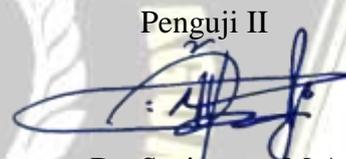
Hartono
NIM 21502300060

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 02 September 2024

Dewan Penguji Tesis,

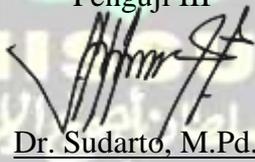
Penguji I


Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK 211509014

Penguji II


Dr. Susiyanto, M.Ag
NIK 211516024

Penguji III



Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK 211521034

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua




Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartono

NIM : 21502300060

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya buat dan serahkan yang berjudul “ **Implementasi Kegiatan Jum’at Amal Dalam Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Bagi Peserta Didik di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang**” merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan – kutipan dan ringkasan – ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti dan atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi apapun dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan atau gelar dan ijazah yang diberikan batal saya terima

Semarang, 02 September 2024

Yang membuat Pernyataan



Hartono

ABSTRAK

Hartono : Implementasi Kegiatan Jum'at Amal Dalam Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Bagi Peserta Didik Di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang

Siswa dari sejak kecil harus sudah ditanamkan sikap karakter salah satunya adalah sikap kepedulian sosial. hal ini karena kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk sehingga kepedulian sosial sangat penting bagi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi kegiatan jumat amal dalam pembentukan karakter sikap kepedulian sosial bagi siswa. lokasi penelitian dilakukan di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskripsi kualitatif. hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sikap kepedulian sosial yang ada pada diri siswa yaitu bentuk kasih sayang, tanggung jawab, dan keharmonisan hidup. bentuk-bentuk sikap kepedulian sosial tersebut muncul dengan adanya perilaku toleransi, saling tolong menolong, empati sama teman, disiplin di sekolah. implementasi penanaman karakter sikap kepedulian sosial dilakukan dengan pembiasaan yaitu dilakukan setiap jumat. selain itu, guru juga memberikan contoh sebagai teladan sehingga siswa mengikuti apa yang dilakukan guru. implikasi dengan adanya kegiatan jumat amal menjadikan siswa lebih tertanam sikap kepedulian sosial yang dilakukan dalam kehidupan keseharian

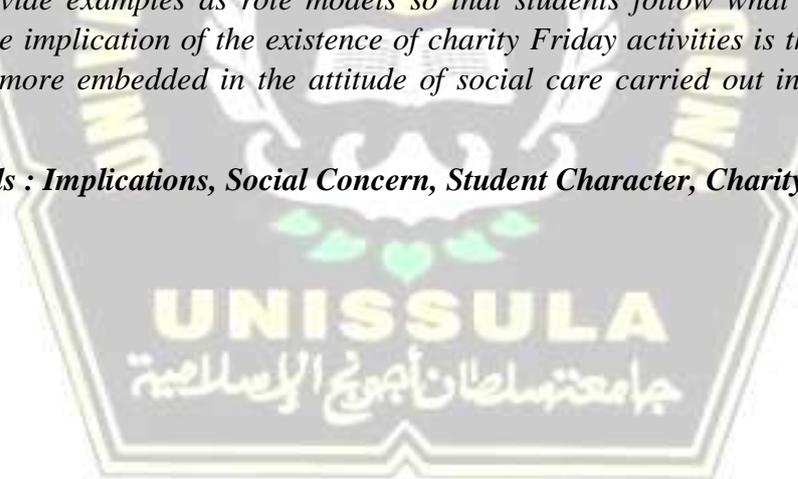
Kata Kunci : Implikasi, Kepedulian Sosial, Karakter Siswa, Jumat Amal

ABSTRACT

Hartono : Implementation of Charity Friday Activities to Develop Social Caring Character for Students at SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang City

From a young age, students must be instilled with character attitudes, one of which is an attitude of social concern. This is because the condition of Indonesian society is diverse, so social care is very important for children. The aim of this research is to analyze the implications of charity Friday activities in forming the character of social care for students. The research location was carried out at SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses qualitative descriptions. The results of the research show that the forms of social care attitudes that exist in students are forms of love, responsibility and harmony in life. These forms of social care appear in the presence of tolerance behavior, helping each other, empathy with friends, discipline at school. The implementation of the character cultivation of social care attitudes is carried out through habituation, which is carried out every Friday. Apart from that, teachers also provide examples as role models so that students follow what the teacher does. The implication of the existence of charity Friday activities is that students become more embedded in the attitude of social care carried out in their daily lives

Keywords : Implications, Social Concern, Student Character, Charity Friday



KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Implementasi Kegiatan Jum’at Amal Dalam Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Bagi Peserta Didik di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang”.

Pada kesempatan ini, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan/atau terkait sehingga tersusun tesis kepada antara lain :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum, selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dosen pembimbing bapak Dr. Agus Irfan, S. H.I, M.P.I yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan masukan yang sangat membangun dalam menyelesaikan tesis.
5. Dosen pembimbing satu Bapak Dr. Agus Irfan, S. H.I, M.P.I yang telah membantu penulis baik ide, waktu dan tenaga dalam menyelesaikan naskah tesis.
6. Dosen pembimbing dua ibu Dr. Warsiyah, MSI yang telah membantu penulis baik ide, waktu dan tenaga dalam menyelesaikan naskah tesis.
7. Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA, Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag, Bapak Dr. Sudarto, M.Pd.I Selaku Penguji/Dewan Sidang Munaqosah Tesis.
8. Segenap Dosen dan Seluruh staf administrasi Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis
9. Istri dan kedua putriku tercinta , yang selalu mendo’akan dan memberikan segala dukungan kepada penulis.

10. Orang tua dan saudara-saudara yang sangat kami cintai dan banggakan atas doa dan bimbingan serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini:
11. Teman-teman seperjuangan kami di Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas dukungan, semangat dan kekompakan bersama.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah mendo'akan dan membantu penulis baik itu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan Tesis ini.

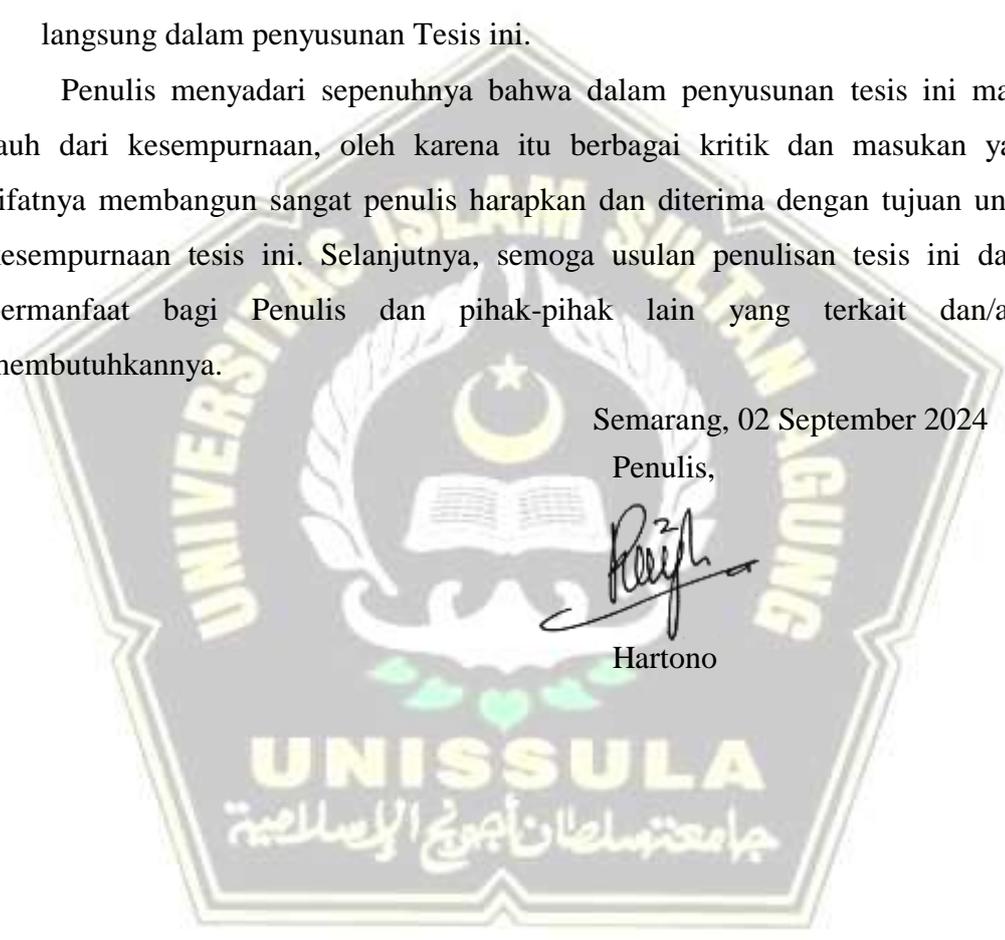
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu berbagai kritik dan masukan yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan diterima dengan tujuan untuk kesempurnaan tesis ini. Selanjutnya, semoga usulan penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi Penulis dan pihak-pihak lain yang terkait dan/atau membutuhkannya.

Semarang, 02 September 2024

Penulis,



Hartono



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Fokus Penelitian	10
1.4. Tujuan Penelitian.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Pendidikan Karakter.....	11
2.1.1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	11
2.1.2. Perbedaan Konsep Karakter dengan Konsep Akhlak	11
2.1.3. Tujuan Pendidikan Karakter	14
2.1.4. Fungsi Pendidikan Karakter.....	17
2.1.5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.....	18
2.1.6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	19
2.2. Tinjauan Shodaqoh Dalam Islam	24
2.2.1. Pengertian Sedekah	24
2.2.2. Sedekah Perspektif al-Qur'an dan Hadis	25
2.2.3. Nilai Pahala Sedekah	28
2.2.4. Keutamaan Sedekah.....	29
2.2.5. Hubungan Konsep Sedekah dengan Akhlak.....	30
2.3 Sikap Kepedulian Sosial.....	31

2.3.1.	Definisi Sikap.....	31
2.3.2.	Definisi Kepedulian Sosial.....	33
2.3.3.	Dalil Perintah Sikap Kepedulian Sosial	34
2.3.4.	Ciri-ciri Kepedulian Sosial.....	37
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		44
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
3.2	Data dan Sumber Data.....	45
3.3	Metode Pengumpulan Data	46
3.4	Metode Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		53
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian	53
4.2	Deskripsi Data Penelitian	61
4.3	Pembahasan	75
BAB V PENUTUP		87
5.1	Kesimpulan	87
5.2	Impikasi.....	88
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	88
5.4	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		89
LAMPIRAN.....		92



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu pendidikan perlu secara terus menerus ditumbuhkembangkan secara sistematis, terpadu dan terencana oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan, sehingga pendidikan sebagai salah satu sektor pembangunan yang bertanggung jawab atas pengembangan sumber daya manusia benar-benar dapat memberikan sumbangan yang riil, positif dan signifikan dalam usaha turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh pendiri bangsa (founding fathers) yang dituangkan dalam pembukaan UUD 1945.

Namun, praktik pendidikan di Indonesia, dalam kapasitas pendidikan formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *intelligencia quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* (interaksi sosial) yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ).

Seiring perkembangan jaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* kini tidak relevan lagi. Bahkan kalau mau belajar dari Negara maju, misalnya Finlandia, pendidikan di Negara ini berhasil karena menekankan pada pembangunan *soft skill*. Bahkan keberhasilan penguasaan sains dan

teknologi juga merupakan hasil alami dari kuatnya dasar-dasar soft skill (Bagir, 2014: 16). Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana soft skill yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Fatchul Muin menyatakan, eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat (Mu'in, 2011:11). Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Oleh karena itu menanamkan moral kepada generasi muda melalui pendidikan karakter sejak usia dini adalah usaha yang strategis dan kunci utama untuk membangun bangsa.

Darmiyati Zuchdi memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang (Zuchdi, 2008:13).

Salah satu karakter yang perlu dimiliki oleh suatu bangsa adalah sikap peduli. Dalam berkembangnya zaman, sikap kepedulian terhadap orang lain, sesama teman semakin miris, dan berkurang. Mereka menganggap di dalam dunia pendidikan tidak perlu adanya hubungan baik dan interaksi baik dengan sesama teman. Kepedulian sosial antar sesama teman, kepekaan sosial, dan bertoleransi, saling menghargai sangatlah kurang, dan ketika sudah di dunia nyata kegemilangan harta yang dimiliki adalah murni dari kesuksesan dan

jerih payahnya sendiri tanpa campur tangan serta bantuan orang-orang sekitar. Terkadang mereka yang berkecukupan hidupnya bersikap apatis terhadap mereka yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Husna dan Herwati, 2022: 184). Faktanya dalam lingkungan sekolah sering kali terjadi dan lebih mementingkan dirinya sendiri, dan fakta dalam kehidupan yang nyata, seseorang berkecukupan memandang sebelah mata orang lain, bahkan bersikap tidak acuh terhadap seorang yang meminta-minta di jalanan, lebih parahnya lagi mengusir dan mamarahi pengemis yang datang menghampirinya. Pada hakikatnya manusia dituntut memiliki sikap peduli, empati dan berbudi pekerti terhadap sesama (hablun minannas), sehingga sikap yang dituangkan oleh mereka akan diterima oleh kalangan masyarakat. Islam mengajarkan pada ummatnya untuk saling berbagi, bersosial, berbudaya dan bermasyarakat yang dilandasi dengan moral dan akhlakul karimah.

Kepedulian sosial merupakan perbuatan dan tindakan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan kondisi dan situasi tertentu (Wibowo, 2014: 291). Tindakan-tindakan sosial diantara perhatian, empati, dan kasih sayang. Sikap peduli ditunjukkan melalui perasaan dan tindakan. Berbuat baik terhadap sesama yang dilakukan secara kontinyu (terus menerus) akan menumbuhkan sikap peduli sosial yang melekat didalam hati. Periode usia sekolah sebagai masa pembentukan sikap, salah satunya sikap kepedulian sosial. Kualitas siswa siswi dalam lingkungan sekolah akan mempengaruhi sebuah proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan kegiatan di sekolah mempunyai peranan yang

sangat penting, dengan demikian, sebuah kegiatan di Sekolah yang telah dibuat, memuat sebuah (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai), yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan watak siswa siswi.

Menurut Dzakiah Darajat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Darajat, 2003:125). Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan kepada guru agama Islam saja.

Melalui peran pendidikan, cita-cita bangsa untuk mewujudkan generasi peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan berpengetahuan yang luas akan dapat dicapai. Tujuan tersebut diwujudkan dengan keseriusan Kementerian Pendidikan Nasional dalam mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand Design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang satuan pendidikan (M. Zainuddin, 2011: 4). Dari konsep itu, aspek karakter/sikap ini menempati pada posisi paling urgen dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian semua jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi harus dapat menjamin pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Zuhriah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi

dan penalarannya (Zuhriah, 2007: 38). Atas dasar inilah maka aspek sikap yang ditekankan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi akan menjamin penalarannya dalam segala hal khususnya dalam bersikap.

Zainuddin berpandangan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Maka pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu untuk dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (M. Zainuddin, 2011: 4). Pernyataan tersebut dapat dimaksimalkan dengan memadukan pendidikan karakter melalui tiga jalur, yaitu: pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembiasaan-pembiasaan kepeserta didikan (Fathurrahman dkk, 2013: 193).

Budaya religius di sekolah mempunyai peranan yang amat penting untuk pembentukan karakter anak didik. Menurut Sulistyowati ada beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter untuk dilaksanakan, diantaranya (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang - ambing, (2) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Sulistyowati, 2012: 2).

Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, hendaknya sekolah mengembangkan budaya religius untuk menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada didalam agama sehingga

membentuk karakter peserta didik sebagai bangsa Indonesia. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bisa dimulai pada wilayah yang kecil atau konkrit yang semakin lama menuju wilayah yang luas. Nilai-nilai yang memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan kepribadian karakter individu peserta didik menurut Kasali, seperti yang dikutip oleh Muhaimin, dkk, yaitu nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah/madrasah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu, yaitu nilai-nilai yang diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan memotivasi dan membimbing. Nilai-nilai di atas, dapat diaplikasikan pada tataran praktis dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari peserta didik baik melalui pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga, budaya religius diharapkan dapat membentuk pola pikir serta tindakan dan karakter siswa di madrasah. Dengan demikian, implementasi budaya religius dapat meningkatkan pendidikan karakter serta akan berdampak pada penguatan karakter siswa di sekolah (Muhaimin, Sutiah, Sugeng & Prabowo, S. L, 2010:54).

Budaya religius sendiri pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku,

budaya religius berupa : tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya (Sahlan, 2010:76-77).

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius culture.

Budaya religius di sekolah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah yang lahir dan ditranmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, stakeholders dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari. Salah satu budaya religius yang diterapkan di SDN Muktiharjo Kidul 04 adalah kegiatan ekstrakurikuler Jum'at Amal.

Kegiatan Jum'at Amal merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan siswa siswi untuk menyisakan uang seikhlasnya untuk di infaqkan ke sekolah, yang dilakukan rutin satu minggu sekali pada hari Jum'at, yang bertujuan melatih siswa siswi untuk penumbuhan sikap peduli sosial dan membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, agar tidak menyimpang dari nilai nilai agama Islam. Dalam kegiatan ini Ketua Kelas berperan mengkoordinir dari

Kelas secara berurutan untuk melaksanakan kegiatan Jum'at Amal tersebut. Kegiatan infaq ini tidak ditentukan nominalnya, yang mana setelah dana terkumpul diserahkan ke bagian waka kesiswaan. Dana yang telah terkumpul dialokasikan untuk siswa ketika terkena musibah, siswa sakit, kematian baik dari siswa maupun wali siswa, memberikan bantuan kepada korban bencana alam, memberikan sumbangan pada anak yatim dan piatu. Beberapa kegiatan tersebut merupakan pendidikan karakter pembiasaan sekolah di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang untuk penumbuhan sikap kepedulian sosial. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk sikap kepedulian sosial bagi peserta didik di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang, implementasi kegiatan Jum'at Amal, dan implikasi atau dampak dari kegiatan Jum'at Amal dalam penumbuhan sikap kepedulian sosial bagi peserta didik SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang.

Sebagai rencana tindak lanjut terhadap permasalahan pendidikan diatas internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui shodaqoh Jum'at dalam penumbuhan (kepedulian sosial) sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin kepada siswa. Setiap jenjang pendidikan diperlukan memprogramkan kegiatan peduli sosial agar kelak siswa menjadi manusia sempurna yang memiliki sikap peduli terhadap sesama. Sedangkan proses pembentukan nilai sikap kepedulian sosial dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti metode keteladanan (nasihat, cerita, pembiasaan, perkataan, perumpamaan, perhatian, perbuatan dan lain-lain). Dalam hal ini SDN Muktiharjo Kidul 04 merupakan salah satu sekolah di Kota Semarang

yang menerapkan Jum'at Amal, hal ini sangat menarik. Dikarenakan SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang merupakan sekolah umum akan tetapi menerapkan hal keagamaan yang membawa pengaruh positif.

Berawal dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Implementasi Kegiatan Jum'at Amal dalam Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial bagi Peserta Didik di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang". Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai sejauh mana kegiatan Jum'at Amal dalam penumbuhan sikap kepedulian sosial, sehingga dapat dimanfaatkan serta dijadikan contoh bagi Sekolah lainnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan berdasarkan observasi awal yang dilakukan di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Banyak peserta didik yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep kepedulian sosial.
- 1.2.2. Beberapa siswa menunjukkan sikap yang positif dan peduli, sementara yang lain kurang menonjolkan sikap peduli.
- 1.2.3. Sebagian siswa masih kurang antusias atau tidak memahami tujuan dari kegiatan jum'at amal, sehingga partisipasi mereka tidak optimal.
- 1.2.4. Belum Optimalnya Implementasi Kegiatan Jum'at Amal

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi di atas, maka pembatasan masalah yang peneliti ambil adalah sebagai berikut:

1.3.1. Bagaimana bentuk sikap kepedulian sosial bagi peserta didik di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang ?

1.3.2. Bagaimana implementasi pendidikan Karakter melalui kegiatan Jum'at Amal dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial bagi peserta didik di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang ?

1.4. Tujuan Penelitian

Merujuk pada konteks dan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian dalam proposal ini adalah untuk mengetahui:

1.4.1 Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk sikap kepedulian sosial bagi peserta didik di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang.

1.4.2 Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan Jum'at Amal dalam penumbuhan sikap kepedulian sosial bagi peserta didik di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang.

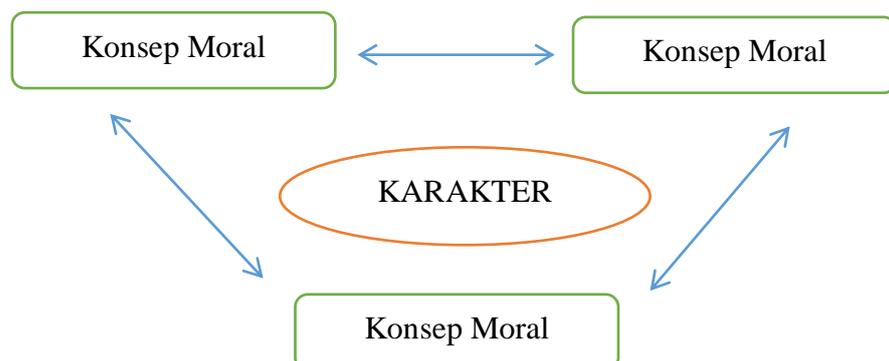
BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Karakter

2.1.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter yaitu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah perilaku individu yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Pusat bahasan departemen pendidikan Nasional istilah karakter bermakna sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadikan sebuah pembeda seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Hermawan berpendapat karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh benda atau individu (Gunawan, 2012: 2-3).

Menurut Lickona pendidikan karakter merupakan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior) karakter yang saling berkaitan (Zubaidi, 2011: 29). Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan, keinginan dan melakukannya. Tingkah laku yang tampak merupakan hasil pembentukan karakter individu.



Gambar 2.1 Keterkaitan Konsep Moral Menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona membagi ada dua nilai dalam hidup yaitu moral dan non-moral. Nilai-nilai moral berupa kejujuran, tanggung jawab, keadilan dan sejenisnya. Nilai-nilai moral menuntut individu untuk menepati janji, membayar beragam tagihan, mengasuh anak dan berlaku adil dalam pergaulan masyarakat. Dalam pembahasan Pendidikan karakter Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung melalui karya-karyanya (*The Return of Character Education and Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*). Menurut Thomas pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok yaitu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik. Pendidikan karakter harus mampu menjadi pembiasaan tentang segala kebaikan agar siswa dapat mengerti, sehingga mereka mampu merasa dan merasa sesuatu yang benar. Oleh karenanya pendidikan karakter mengusung misi yang sama dengan pendidikan moral (Prasetya, 2020. 150)

Pengembangan Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona membutuhkan suatu peran dan kepedulian masyarakat demi dilakukannya evaluasi ulang terhadap peran sekolah dalam pengajaran ini. Permulaan dari pergerakan Pendidikan karakter termasuk mengembalikan “karakter baik” sebagai sebuah dasar untuk mengembangkan moralitas. Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik diantaranya; pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan

sampai akhirnya benar-benar berbuat baik. Dengan sebutan lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (kognitif), sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan. Karakter juga berhubungan dengan moral knowing, moral feeling, dan moral behavior.

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk memahami, membentuk, menumbuhkan nilai-nilai etika, baik bagi diri sendiri maupun bagi seluruh warga negara secara keseluruhan. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur penting dan karakter utama yang harus ditanamkan pada siswa meliputi: 1) kejujuran, 2) kasih sayang, 3) keberanian, 4) kebaikan, 5) control diri. 6) Kerjasama, dan 7) ketekunan atau kerja keras. Lebih lanjut Thomas Lickona mendefinisikan tujuh karakter tersebut menjadi salah satu yang mendasar dan sangat penting bagi siswa untuk dikembangkan.

Thomas Lickona lebih lanjut menerangkan ada lima pendekatan dalam membentuk akhlak mulia, yaitu; a) pendekatan penanaman, b) pendekatan pengembangan moral kognitif, c) pendekatan analisis nilai, d) pendekatan dalam memperjelas nilai, e) pendekatan pembelajaran Tindakan. Pendekatan penanaman menekankan pada nilai-nilai sosial siswa. Pendekatan perkembangan kognitif mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah moral, pendekatan ini juga menekankan pada aspek perkembangan kemampuan berfikir. Pendekatan analisis nilai menekankan pada pengembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis melalui analisis masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial.

Pendekatan klarifikasi nilai (kejelasan nilai) lebih menekankan upaya untuk membantu siswa memeriksa perasaan dan Tindakan sendiri serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai mereka sendiri.

Undang –undang dasar 1945 dan UU no. 20 tahun 2020 serta nilai yang tercantum dalam Pancasila bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang baik serta berkarakter. Ki Hajar Dewantara mengajarkan tiga pilar pendidikan yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani.

Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan atau latihan-latihan. Menurut terori empiris menunjukkan baik dan buruknya karakter dipengaruhi lingkungan sekitar. Koesema menyatakan kepribadian sebagai ciri khas, karakteristik, gaya, sifat dari seseorang yang terbentuk dari apa yang diterima di lingkungan (Gunawan H, 2012: 2). Sehingga salah satu area untuk mewujudkan karakter peserta didik yaitu sekolah.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan segala bentuk aktivitas yang tersistematis untuk membentuk kepribadian seseorang. Didalam konteks sekolah, pembentukan karakter ditunjukan kepada siswa sebagai obyek utama dan guru sebagai teladan.

2.1.2. Perbedaan Konsep Karakter dengan Konsep Akhlak

a. Konsep Karakter

Karakter adalah sekumpulan nilai yang menjadi landasan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan

kepedulian yang dibentuk melalui proses pendidikan, interaksi sosial, dan pengalaman hidup. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan individu yang bermoral dan memiliki etika dalam interaksi sosial (Lickona, 2018: 23).

b. Konsep Akhlak

Akhlak, khususnya dalam konteks Islam, lebih ditekankan sebagai perilaku yang didasarkan pada ajaran agama. Akhlak mengacu pada tindakan yang sesuai dengan tuntunan syariat, seperti perilaku yang baik terhadap sesama manusia, serta kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Akhlak dalam Islam mencerminkan integritas moral yang bersumber dari keimanan dan ibadah yang konsisten (Shihab, 2019: 45).

Perbedaan utama antara karakter dan akhlak terletak pada sumber nilai yang mendasarinya. Karakter dapat dibentuk dari berbagai sumber nilai yang umum di masyarakat, sedangkan akhlak lebih spesifik pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Selain itu, pendidikan karakter sering kali bersifat universal dan kontekstual, sementara akhlak lebih terarah pada tujuan spiritual dan akhirat (Ainiyah, 2020: 98).

2.1.3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang

dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran (Fitri A. Z, 2012: 22)

Menurut Frankena 1971 merumuskan tujuan pendidikan moral yaitu:

- a. Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar.
- b. Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang sedang berlaku.
- c. Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma- norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya.
- d. Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.

- e. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana (Adisusilo S, 2012: 128).

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatis nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah (Kusuma D, 2013: 6).

2.1.4. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi dari pendidikan karakter adalah :

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa.

- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring: untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan karakter sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Karakter sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah di mata masyarakat luas.

2.1.5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter perlu dikembangkan. Dasyim Busimasya menjelaskan implementasi nilai-nilai karakter memiliki prinsip, antara lain (Kusuma D, dkk., 2013. 6):

- a. Berkelanjutan, yaitu nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada suatu pendidikan dengan melalui proses yang panjang. Sedangkan Peraturan Presiden pendidikan karakter dapat berlangsung sepanjang waktu melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Terintegrasi, yaitu pembinaan nilai karakter dilakukan pada proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan kurikuler.

c. Pengembangan karakter diajarkan melalui proses *knowing, doing, and habit*. Pendidikan karakter yang fokus keranah kognitif atau ranah afektif belum cocok untuk sebagian besar peserta didik. Wiilliam berpendapat pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan holistik mencakup aspek perkembangan dari kognitif, afektif, dan perilakunya.

2.1.6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Acuan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2012 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 17 ayat 3 bahwa:

Sekolah yang tingkatnya pendidikan dasar merupakan fondasi untuk mewujudkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga menghasilkan individu yang (a) beragama dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) bermoral, dan berkarakter; (c) berpengetahuan, cakap, kritis, kreatif dan inovatif; (d) sehat, mandiri dan percaya diri; dan (e) toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai karakter diatas, umumnya dijabarkan menjadi delapan belas karakter, yang bertujuan untuk mempermudah evaluasi keberhasilan pada lembaga sekolah. Menurut Diknas tahun 2011 dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai Dan Deskripsi Pendidikan Karakter Bangsa

NO	Nilai	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, yang berbeda dengan dirinya
4.	Dislipin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berfikir sesuatu cara untuk menghasilkann sesuatu yang baru dari apa yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan mampu menyelesaikan tugas dengan mandiri

8.	Demokratis	Cara berfikir, bertindak dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya ingin mengetahui lebih mendalam dan meluas apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiannya, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa lingkungan fisik, social, ekonomi, dan politik bangsanya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat /Komunikatif	Tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai.	Sikap,perkataan, dan pwebuatannyayang menyebabkan orang lain merasa nyaman atas kehadirannya.

15	Gemar Membaca	Kebiasaan untuk membaca dan dan membacanya bertujuan untuk menambah kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang berusaha untuk menjaga lingkungan disekitarnya dan menjauhi segala yang merusak lingkungannya sera memperbaiki segala kerusakan yang ada.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu peduli lingkungan dan orang disekitar yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, lingkungan, Negara dan Tuhan YME

Delapan belas nilai karakter masing-masing memiliki indikator yang berbeda untuk diterapkan di lapangan. Suatu misal jujur, sekolah mengkonsep kantin yang tidak ada penjualnya, dengan nama kantin kejujuran. Siswa membeli sesuai dengan harga yang tercantum di makanan/kue tanpa diawasi oleh siapapun juga.

Penerapan pendidikan karakter diwajibkan mendapatkan dukungan dari semua komponen pemangku kepentingan. Komponen tersebut sangat berkaitan antara komponen satu dengan yang lain berkaitan sebagai pendukungnya. Suatu misal, adanya tata tertib

sekolah untuk hadir tepat waktu. Baik peserta didik maupun guru yang datang terlambat akan dikenai sanksi. Tata tertib tersebut sebagai penguat bagi guru untuk melatih siswa disiplin.

Kelancaran pendidikan karakter mendapatkan dukungan dari beberapa komponen sehingga memberikan hasil yang optimal. Komponen-komponen tersebut diantaranya kurikulum, guru dan karyawan sekolah. Kurikulum yang direncanakan oleh pihak instansi mengintegrasikan muatan pelajaran dengan nilai karakter yang diterapkan dalam sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler.

Sedangkan guru dan karyawan sebagai obyek mencontohkan nilai karakter di sekolah dalam kesehariannya, sehingga siswa dapat menjadikan sebagai teladan. Lebih lanjut Wibowo menyatakan bahwa, “Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku kepentingan atau stakeholder harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri” (Wibowo A, 2012: 36). Komponen-komponen yang saling mendukung, bertujuan agar karakter yang diterapkan di sekolah dapat diterapkan oleh siswa di lingkungan rumah dan masyarakat umum. Pada umumnya, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, dapat dilihat dari karakter siswa ketika berada di lingkungan rumah dan sekolah.

2.2 Tinjauan Shodaqoh Dalam Islam

2.2.1. Pengertian Sedekah

Sedekah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu shadaqoh yang berarti memberikan suatu hal berupa materi maupun non materi kepada seseorang dengan tujuan semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah tanpa mendambakan balasan apa-apa dari seseorang yang diberi. Maka dapat difahami sedekah dapat dilakukan dengan cara memberikan materi, seperti harta ataupun non materi berupa jasa kepada siapa saja yang membutuhkan (Gafuri, 2020).

Kemudian hukum sedekah menurut ulama fikih pada dasarnya adalah sunnah muakadah yang berarti sangat dianjurkan. Namun hukumnya bisa berubah menjadi wajib, seperti ketika seseorang mempunyai harta atau makanan kemudian melihat orang lain yang kekurangan, seperti sedang kelaparan sampai mengancam jiwanya apabila tidak segera makan maka wajib hukumnya membantu orang yang kelaparan tersebut dan sedekah juga hukumnya bisa berubah menjadi haram, seperti ketika seseorang mengetahui bahwa harta atau jasa yang diberikan akan digunakan untuk hal-hal yang buruk atau maksiat (Muis, 2016).

Lalu adab dalam sedekah, di antaranya: bersedekah harus didasari niat ikhlas, harta yang disedekahkan adalah harta yang dimiliki serta harus halal dan baik, jasa yang diberikan adalah untuk hal yang baik, sebaiknya merahasiakan sedekah dan memprioritaskan

beberapa kalangan, seperti mendahulukan orang tua, anak, istri, kerabat, guru atau dosen, anak yatim, panti jompo, fakir miskin dan pembangunan mesjid (Barkah, Qodariah; Azwari, Peny Cahaya; Saprida; Umari, 2020).

Dan sedekah dari sisi definisi memiliki beberapa persamaan dengan infaq dan zakat. Namun perlu diketahui bahwa sedekah, infaq dan zakat memiliki beberapa perbedaan. Pertama, perbedaan sedekah dengan infaq, yaitu sedekah dapat dilakukan dengan cara memberikan materi berupa harta atau jasa sedangkan infaq hanya materi berupa harta saja (Arif, 2018). Kedua, perbedaan sedekah dengan zakat, yaitu sedekah tidak ditentukan jumlah minimal atau maksimal materi yang harus dikeluarkan untuk sedekah sedangkan zakat ditentukan jumlah materi yang wajib dikeluarkan, seperti untuk zakat fitrah 2,5% atau 2,5 kilogram beras dan sedekah tidak ditentukan waktunya, maksudnya sedekah bisa dilakukan kapan saja sedangkan zakat futrah ditentukan waktunya, yaitu pada saat bulan ramadan sampai menjelang shalat id fitri (Arif, 2018).

1.2.2 Sedekah Perspektif al-Qur'an dan Hadis

Sedekah dalam al-Qur'an, di antaranya terdapat pada surah al-Baqarah ayat 271 yang secara garis besar menjelaskan bahwa sedekah dapat dilakukan secara terang-terangan dan sedekah juga dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Namun sedekah secara

sembunyi-sembunyi ini lebih baik dari pada secara terang-terangan (Firdaus, 2017).

Kemudian menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwasannya surah al-Baqarah ayat 271 ini menjelaskan tentang penempatan sedekah. Menurut Hamka bahwa sedekah dapat dilakukan secara terang-terangan asalkan tidak bertujuan untuk riya melainkan bertujuan untuk memberikan contoh agar orang-orang turut bersedekah atau juga untuk memotivasi agar orang-orang bersikap dermawan, tolong-menolong dan bekerja sama demi kepentingan umat. Kemudian penempatan sedekah terang-terangan ini adalah ketika bersedekah untuk pembangunan yang bersifat umum atau kepentingan umat, seperti sekolah, mesjid dan lainnya sebab apabila banyak yang membantu dengan bersedekah (baik harta atau jasa) maka akan ringan pula untuk mewujudkannya. Dan sedekah juga dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan untuk meminimalisir kemungkinan munculnya sikap riya yang dapat merusak niat sedekah yang awalnya dilandasi dengan tujuan ikhlas serta tujuan lainnya dari sedekah sembunyi-sembunyi ialah untuk menjaga perasaan orang yang diberi. Kemudian penempatan sedekah sembunyi-sembunyi ini adalah ketika bersedekah kepada seseorang (individual) sebab apabila menampakan sedekah bagi seseorang dihadapan umum bisa menyebabkan orang yang diberi tersinggung maka sebaiknya dirahasiakan. Dengan demikian dapat difahami bahwasannya sedekah yang dilakukan secara

terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi merupakan perbuatan yang baik asalkan tidak ada unsur riya dan tahu kapan penempatannya namun sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi lebih baik dari sedekah secara terang-terangan (Abdulmalik, Abdulkarim ,Amrullah: 1990).

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka terhadap surah al-Baqarah ayat 271 tersebut. Setidaknya ada dua poin pelajaran yang dapat dipetik dari kebolehan sedekah secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, yaitu pertama, senantiasa berniat ikhlas ketika bersedekah serta mengetahui penempatan untuk sedekah secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Dan kedua, senantiasa berprasangka baik (husnudzon) kepada orang-orang yang bersedekah secara terang-terangan sebab riya itu sejatinya masalah hati dan yang mengetahui soal hati, yaitu niat sedekah hanyalah seseorang yang memberi sedekah dan Allah Swt.

Dan sedekah dalam hadis, di antaranya terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwasannya orang yang gemar bersedekah di jalan Allah Swt dengan harta yang halal akan mendapatkan balasan kebaikan berlipat ganda dari Allah Swt. Dan dari hadis ini dapat diketahui bahwa sedekah merupakan perbuatan yang baik dan menyimpan banyak hikmah di dalamnya (Arif: 2018).

Dengan demikian dapat difahami bahwasannya sedekah dalam perspektif al-Qur'an dan hadis merupakan suatu perbuatan yang baik kemudian sedekah dapat dilakukan dengan cara memberikan harta atau jasa kepada seseorang. Lalu sedekah dapat dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi namun sedekah lebih baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi daripada secara terang-terangan karena apabila sedekah dilakukan secara sembunyi-sembunyi dapat meninalisir untuk berbuat riya serta akan menimalisir juga dari pandangan orang-orang yang menilai riya dan orang yang bersedekah akan dibalas oleh Allah Swt dengan kebaikan yang berlipat ganda.

1.2.3 Nilai Pahala Sedekah

Pada dasarnya, pahala sedekah dibagi atas empat jenis, yaitu sedekah yang mendapatkan pahala sepuluh, pahala tujuh puluh, pahala tujuh ratus, dan pahala tujuh ribu. Sedekah yang mendapat sepuluh pahala adalah sedekah berupa pemberian makan kepada kaum fakir miski, sedekah yang mendapatkan pahala sampai tujuh puluh adalah yang diberikan kepada keluarga terdekat, sedekah yang mendapatkan tujuh ratus adalah sedekah yang diberikan kepada kawan-kawan atau sahabat sedangkan sedekah yang mendapatkan pahala hingga tujuh ribu adalah sedekah yang diberikan kepada orang yang mencari ilmu. (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Lubaabut, 2004: 200)

Muhammad Assad di dalam bukunya menyatakan bahwa tidak ada matinya untuk amalan yang bernama sedekah. Dengan banyak bersedekah, rejeki kita akan dipermudah, memperpanjang umur, menumbuhkan keberkahan harta, mengatasi kesulitan hidup, dsb. Dengan bersedekah, harta kita akan semakin bersih dan barokah. Jangan takut akan miskin, karena bersedekah dengan niat karena Allah, rezeki kita akan terus menerus bertambah dan bertambah. (Muhammad A, 2012)

Nilai pahala seseorang bershodaqoh dalam hitungan manusia dengan Allah tidak sama, kita sebagai hamba hanya berproses berbenah berproses, ikhtiar, selebihnya pasrah. Manusia diperintahkan berusaha melakukan perintah Allah dan menjahui laranganNya, karena berbicara tentang sebuah pahala hitungan Allah dengan manusia berbeda. Tingkat keimanan dalam hati seseorang hanya Allah yang mengetahui.

2.1.4. Keutamaan Sedekah

Keikhlasan menjadi hal yang terpenting dalam bersedekah, sebab tanpa rasa ikhlas Allah SWT tidak akan memberikan ridha-Nya. Padahal, mendapatkan ridha dari Allah merupakan salah satu keutamaan dari bersedekah. Keutamaan sedekah antara lain:

- a. Mendapatkan pahala
- b. Dijauhkan dari penyakit kikir
- c. Mengundang datangnya rejeki

- d. Amalan tidak terputus walaupun sudah wafat
- e. Mendapatkan keberkahan dalam harta yang dimiliki
- f. Dijanjikan pintu khusus dalam Surga
- g. Menambah umur panjang atau memanjangkan usia dan mencegah kematian buruk
- h. Membuat hidup lebih nyaman
- i. Terhindar dari bala atau musibah
- j. Sebagai penghapus dosa dosa kecil, seperti air memadamkan api
- k. Dapat menjauhkan diri dari api Neraka
- l. Mendapatkan naungan di hari kiamat karena shodaqoh (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh , 2004, 200)

Dari banyaknya keutamaan dari shodaqoh ditambah lagi jika shodaqoh dilaksanakan pada hari Jum'at yaitu kesunahan rosul, akan mendapatkan keutamaan mendapatkan banyak karunia, keluarga dan diri sendiri akan mendapatkan keberkahan, memperkuat silaturahmi dengan rasa senang dan damai, menguatkan keimanan

2.1.5. Hubungan Konsep Sedekah dengan Akhlak

Shodaqoh dalam Islam merupakan salah satu bentuk ibadah sosial yang bertujuan untuk membantu sesama serta mendekatkan diri kepada Allah. Shodaqoh tidak hanya bernilai sebagai amal sosial, tetapi juga merupakan manifestasi dari akhlak yang mulia. Dengan bershodaqoh, seseorang melatih dirinya untuk memiliki sifat

dermawan, mengurangi sifat egois, dan menumbuhkan empati serta kepedulian terhadap orang lain (Hasanah, 2021: 55).

Shodaqoh berperan penting dalam membentuk akhlak individu karena mengajarkan tentang pentingnya berbagi, solidaritas, dan keseimbangan sosial. Dalam Islam, akhlak yang baik adalah salah satu tanda keimanan yang sempurna, dan shodaqoh adalah salah satu praktik nyata yang mencerminkan akhlak tersebut. Selain itu, shodaqoh dapat membersihkan harta dan hati dari sifat kikir serta mendekatkan seseorang kepada akhlak mulia yang diinginkan dalam Islam (Kamaruddin, 2019: 76).

Dengan demikian, shodaqoh bukan hanya sebuah tindakan kebaikan, tetapi juga sebuah mekanisme yang efektif dalam pengembangan akhlak individu. Melalui shodaqoh, nilai-nilai seperti keikhlasan, empati, dan tanggung jawab sosial dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Amiruddin, 2020: 101).

1.2. Sikap Kepedulian Sosial

2.3.1 Definisi Sikap

Sikap adalah tingkah laku yang merespon atau menanggapi sikap seseorang rangsangan atau emosional.⁴⁰Sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Oleh karena itu, psikolog W.J. Thomas mendefinisikan sikap sebagai kesadaran individu yang menentukan

perilaku yang benar- benar terjadi atau mungkin terjadi dalam aktivitas sosial. (Ahmadi, Abu, 2009.19)

Katz dalam Virani menjelaskan bahwa tiap-tiap sikap mempunyai 3 (tiga) aspek sebagai berikut.

- 1) Aspek Kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok- kelompok objek tertentu
- 2) Aspek Afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya.
- 3) Aspek psikomotorik: berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya. (Virani, Riastini, and Suarjana, 20)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesadaran individu atau bertindak dalam menanggapi objek. Sedangkan sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antar orang maupun antar kelompok yang berpengaruh satu sama lain. Maka, sikap sosial merupakan tindakan spontan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi orang lain di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman sikap sosial adalah proses usaha menanamkan perilaku positif kepada perseorangan maupun

kelompok. Penanaman sikap sosial diperlukan agar tercipta hubungan timbal balik yang baik.

2.3.2 Definisi Kepedulian Sosial

Kata sosial berasal dari bahas latin societates yang artinya masyarakat. Kata societates berasal dari kata socius yang artinya teman, jadi sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Menurut Plato dan Aristoteles, bahwa ada hubungan jiwa antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, yang disebabkan adanya bakat sosial pada manusia atau instink sosial pada manusia. (Agus Suajnto, 2012. 236)

Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat kita tumbuh. Karena merekalah kita mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Sikap kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Menurut Muhibbin Syah bahwa kepedulian sosial adalah suatu sikap mental (mental attitude) yang dimiliki seseorang untuk memahami dan memberi sesuatu kepada orang lain. Artinya orang

yang memiliki kepedulian sosial memiliki sikap mental yang baik dalam memahami orang lain, sedangkan orang yang tidak memiliki kepedulian sosial yang baik tidak memiliki sikap mental yang baik. (Muhibbin, 2013: 58)

Dari berbagai pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa kepedulian sosial adalah sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah dengan tujuan mempromosikan kebaikan. Peduli terhadap sesama merupakan sikap yang harus ditumbuhkan pada anak sejak dini karena proses seseorang memiliki sikap kepedulian dimulai dari sebuah pembiasaan.

Mengembangkan sikap kepedulian sosial membutuhkan hati yang terbuka dan tulus karena jika tidak, sikap peduli tidak akan dilakukan dengan ikhlas. Minat atau keinginan seseorang untuk membantu orang lain disebut sebagai kepedulian sosial. Dimana lingkungan sekitar kita berperan penting dalam mempengaruhi tingkat kesadaran sosial kita. Dalam masyarakat, kepedulian sosial dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku positif terhadap orang lain dan lingkungannya. Kesadaran sosial ini dapat membantu meningkatkan ikatan persaudaraan dalam suatu komunitas atau antar individu.

2.3.3 Dalil Perintah Sikap Kepedulian Sosial

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci Allah telah merinci dan mengatur perintah-perintah Allah bagi manusia, termasuk salah satu

nilai kepedulian sosial, yaitu tolong-menolong. Kajian tentang manusia dan berbagai jenis kehidupan sosialnya menjadi topik utama. Elemen yang paling penting adalah bahwa instruksi tersebut menggabungkan pemahaman yang menyeluruh tentang masalah sosial manusia. Nilai-nilai, adat-istiadat, dan cara hidup mereka didasarkan pada nilai-nilai sosial, moral, dan agama. Dalam Surah Al-Maidah ayat 2 Al-Qur'an, dijelaskan bagaimana seharusnya manusia berperilaku di bumi atau bertindak terhadap orang lain.

Firman Allah surat Al-Maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
 آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

المائدة/5: 2)

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan

haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan- hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula menggangu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong- menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan- Nya.

Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk saling mendukung dan berbuat baik kepada orang lain. Ayat ini mendorong individu untuk saling mencintai daripada saling membenci. Selain memberikan arahan dan peringatan, beliau juga mengajak umat Islam dan non-Muslim untuk saling berbuat baik. Perintah dan teguran terjadi karena mengamati fenomena kehidupan yang mungkin diabaikan orang lain.

Oleh karenanya, kepedulian sosial terhadap orang lain sangat penting, karena tidak ada manusia yang dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Saling tolong menolong merupakan salah satu cita-cita kepedulian sosial, dimana setiap muslim berkewajiban untuk salingOleh karenanya, kepedulian sosial terhadap orang lain sangat penting, karena tidak ada manusia yang dapat bertahan hidup tanpa

bantuan orang lain. Saling tolong menolong merupakan salah satu cita-cita kepedulian sosial, dimana setiap muslim berkewajiban untuk saling membantu dalam hal-hal sosial seperti makanan, minuman, pakaian, dukungan, semangat, nasihat, atau sekedar senyuman ramah. Bentuk- Bentuk kepedulian sosial merupakan pengembangan sikap kepedulian sosial dalam pendidikan karakter yang harus dilakukan dalam bentuk program kegiatan dan di lingkungan. Sikap peduli sosial sangat penting di dalam kelas dan harus dikembangkan. Siswa diajarkan bagaimana membangun sikap peduli sosial, karena sikap ini akan berguna bagi mereka di masa depan ketika mereka berada dalam lingkungan sosial.

2.3.4 Ciri-ciri Kepedulian Sosial

Hubungan Islam terhadap kepedulian sosial itu sangat erat, karena Ajaran Islam pada dasarnya ditunjukkan untuk kesejahteraan manusia. Termasuk dalam bidang sosial Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawaan, kesamaan drajat, tentang rasa dan kebersamaan. Dalam Islam juga mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berbagi kepada orang yang membutuhkan. Misalnya dalam Islam mengajarkan kepada kita untuk sedekah, infaq, zakat, dan lain-lain.

Dalam hal ini tinjauan Islam tentang karakteristik atau nilai nilai dalam pencapaian indikator memiliki jiwa sosial atau peduli sosial. Dalam bukunya Zubaedi yang berjudul pendidikan berbasis

masyarakat. Ciri ciri indikator sikap kepedulian sosial terdiri atas beberapa sub nilai antara lain adalah: (Zubaidi. 2006. 1)

1) *Loves* (kasih sayang) terdiri atas:

a) Pengabdian

Memilih di antara dua alternative yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi Pengabdian pihak lain (ar-Rahman dan ar-Rahim) atau pengabdian-diri-sendiri. Pengabdian-pihak-lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga menzalimi diri, seperti tidak makan dan tidak berpakaian. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri maupun orang lain. Apa yang patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap orang lain. Senantiasa member dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karna kecintaan. Senantiasa melakukan yang tersurat dalam dalam tafsir al-Fatihah.

b) Tolong-menolong

Firman Allah dalam Q.S al-Maidah, 2. Ayat ini secara eksplisit menegaskan bahwa setiap individu mempunyai kewajiban saling tolong menolong dalam melaksanakan kebaikan dan dilarang tolong menolong dalam berbuat kejelekan dan dosa. Dalam ayat ini Allah memerintahkan

seluruh manusia saling memberikan semangat terhadap pelaksanaan apa yang Allah perintahkan kepada setiap individu.

c) **Keluarga**

Keluarga dalam rumah/keluarga memang lebih terasa atau mudah dirasakan akan tetapi ketika sudah berada di luar lingkup keluarga seperti rasa tersebut sulit untuk didapatkan. Memang rasa keluarga tidak mudah untuk dirasakan, orang sering bertanya pada diri mereka masing-masing apakah telah tumbuh rasa keluarga kepada individu diluar rumahnya, individu pun tidak dapat menjelaskan tentang bagaimana bentuk keluarga yang diinginkan olehnya. Meski demikian, intinya keluarga sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan terjalinnya hubungan keluarga orang akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

d) **Kesetiaan**

Firman Allah QS. Al-An'am 162-163. Rangkaian kata-kata dalam ayat ini sering sekali diucapkan langsung kepada Allah dalam setiap shalat. Sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan diri seutuhnya kepada Allah. Setia dan rela hanya Allah lah Tuhan pencipta alam semesta. Dengan mendeklarasikan kepasrahan dan keputusan segalanya untuk Allah. Shalat,

ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah semata. Ini memdeskripsikan betapa setianya makhluk kepada KhaliqNya sehingga setiap waktu diucapkan.

Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah dan hanya Allah yang Maha Pengatur makhluk-Nya, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah- Nya. Sebagai muslin yang bersuaha untuk taat dan taqwa, setiap orang senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dalam kehidupan ini.

e) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang dala syariat terta menjadi tolak ukur dalam akhlak seorang muslim. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, sangat mudah ditemui masalah kepedulian social dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syariah serta menjadi tolak ukur dalamakhlak seorang muslim.

2) Responsibility (tanggung jawab) terdiri atas:

a) Nilai rasa memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi tahu sopan santun, memiliki cita rasa, mampu menghargai diri

sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

b) Disiplin

Bagi setiap orang tua harus sejak dini memberikan pembelajaran dan contoh kedisiplinan kepada anak, termasuk tentang moralitas yang dapat diterima oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik yang harus dibiasakan dan perilaku buruk yang harus dihindari sesuai dengan standar disiplin itu sendiri. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku yang baik.

c) Empati

Empati adalah kemampuan individu dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan dalam merekonstruksi keinginan orang lain yang tidak verbalistik. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan dengan orang lain.

3) Life Harmony (keserasian hidup) terdiri dari

a) Nilai keadilan

Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, atau memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Firman Allah yang menjelaskan tentang keadilan antara lain Q.S al-Araf ayat 29

b) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat yang berbeda dengannya, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda, sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan tersebut, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

c) Kerjasama

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan kepada anak. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas yang saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha setiap kerjasama tidak menganggap diri lebih dominan dan menganggap paling unggul.

d) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat di mana individu begitu dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat dengan tidak memandang pada perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan tertinggi. Salah satu ciri akan pentingnya demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan. Berikut tergambar jelas pada bagan dibawah ini:



Gambar 2.1 ndikator pencapaian ciri-ciri sikap peduli sosial

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Menurut Moleong metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati (Lexy. J. Moleong, 2014: 6). Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa temuan-temuan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Jum'at Amal dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial bagi Siswa Siswi di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang.

Adapun ciri-ciri peneliti deskriptif kualitatif, menurut Moleong dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif ada 11 macam yaitu: a) Latar Alamiah, b) Manusia sebagai alat atau instrument, c) Metode Kualitatif, d) Analisa data secara Induktif, e) Teori dari dasar (Grounded theory), f) Deskriptif, g) Lebih mementingkan proses dari pada hasil, h) Adanya “batas” yang ditemukan oleh “fokus”, i) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, j) Desain yang bersifat sementara, k) Hasil penelitian di rundingkan dan disepakati bersama (Lexy. J. Moleong, 2014: 8-13).

Menurut pandangan lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-

lain. Dengan cara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2004: 6).

Peneliti berusaha masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti tentang apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh para subjek penelitian disekitar peristiwa dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Jum'at Amal dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial bagi Siswa Siswi di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang.

3.2. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu keterangan-keterangan tentang suatu hal yang bisa berupa sesai yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lainnya. Iqbal mengutip penjelasan Suharsimi Arikunto yang mengatakan sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh (Hasan, 2002: 82). Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan Tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Sumber primer, merupakan sumber kajian utama dari penelitian ini, yaitu: hasil dari penelitian meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi di SDN Muktiharjo Kidul 04.

2. Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang mengkaji beberapa hal yang terdapat relevansinya dengan penelitian ini.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan bahkan tidak bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam pengumpulan data, dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Selanjutnya bila pengumpulan dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), *kuisisioner* (angket), dokumentasi dan gabungan antara keempat cara tersebut.

Dalam penelitian kualitatif Teknik sampling yang sering digunakan ialah *Purposive Sampling*. Teknik ini adalah Teknik pengambilan sampel data dengan cara pertimbangan tertentu, pertimbangan ini maksudnya adalah orang tersebut dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau

mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti (Sugiyono, 2008: 300).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2008: 308-309).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu indera penglihatan sebagai alat bantu dalam pengamatan langsung. Selain dengan menggunakan panca indera, penulis juga menggunakan alat bantu lain yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Antara lain kamera, film proyektor, buku catatan, dan check list yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam penelitian (Sukardi, 2003: 78-79).

Metode ini digunakan untuk melihat langsung bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui budaya religius di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab dengan lisan secara

sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Dalam metode wawancara ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi, yaitu: wawancara terpimpin (*guided interview*) atau yang sering dikenal dengan wawancara berstruktur, dan wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*) atau yang sering dikenal dengan wawancara sederhana (Sudijono, 2012: 82).

Metode ini digunakan penulis untuk menggali data yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Jum'at Amal dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial bagi Siswa Siswi di SDN Muktiharjo Kidul 04 Kota Semarang. Sedangkan informan yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, Guru Kelas dan beberapa peserta didik.

Berikut merupakan instrumen wawancara dengan narasumber yang terkait dengan penelitian ini dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1 kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Narasumber	Data yang Diperoleh
1.	Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah berdirinya sekolah - Visi misi sekolah - Pola pendidikan di sekolah - Program-program keagamaan - Penciptaan dan penerapan budaya religius disekolah - Pelaksanaan Pendidikan karakter

2.	Guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan karakter siswa - Pentingnya Pendidikan karakter - Pelaksanaan budaya religius - Implikasi budaya religius terhadap Pendidikan karakter siswa
3.	Guru Kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Karakter siswa di sekolah - Penanganan siswa yang bermasalah - Solusi dalam penertiban siswa - Pemantauan guru terhadap kegiatan budaya religius di sekolah - Pendidikan karakter melalui budaya religius - Implikasi pelaksanaan budaya religius terhadap pendidikan karakter siswa
4.	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Rutinitas kegiatan di lingkungan sekolah - Rutinitas kegiatan keagamaan di sekolah - Dampak kegiatan keagamaan sehari-hari di sekolah - Minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah - Pengaruh budaya religius terhadap Pendidikan karakter bagi siswa

3. Dokumentasi

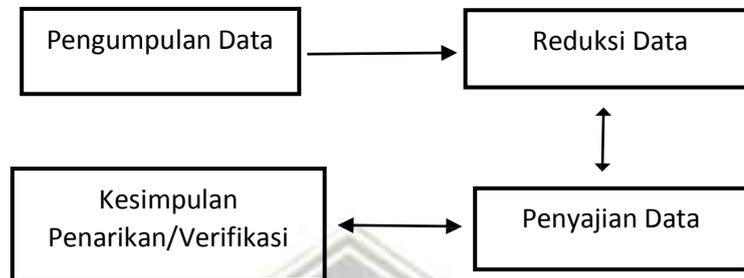
Dokumentasi merupakan bagian yang penting dalam teknik pengumpulan data yang mana didapat dari selain manusia. Data-data yang bersumber dari non- manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara informan. Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, dan *autobiografi*) dan dokumen resmi (memo, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa) (Lexy J. Moleong, 2004: 162-163).

Begitu pula dengan teknik dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang tidak kalah pentingnya dengan teknik-teknik lainnya. Dokumentasi (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengambilan dan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengumpulan data dan penyusunan data secara sistematis. Data yang diperoleh selama penelitian baik dari hasil observasi, wawancara maupun dari dokumen-dokumen pendukung akan dianalisa secara sistematis sehingga data menjadi sederhana dan dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada

teori yang digaungkan oleh Miles dan Huberman. Yang akan dijabarkan dalam skema sebagai berikut (Miles dan Huberman, 1992: 16-18.)



Gambar 3.1 Analisis Data

Berikut penjabaran dari skema diatas.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang relevan selanjutnya.

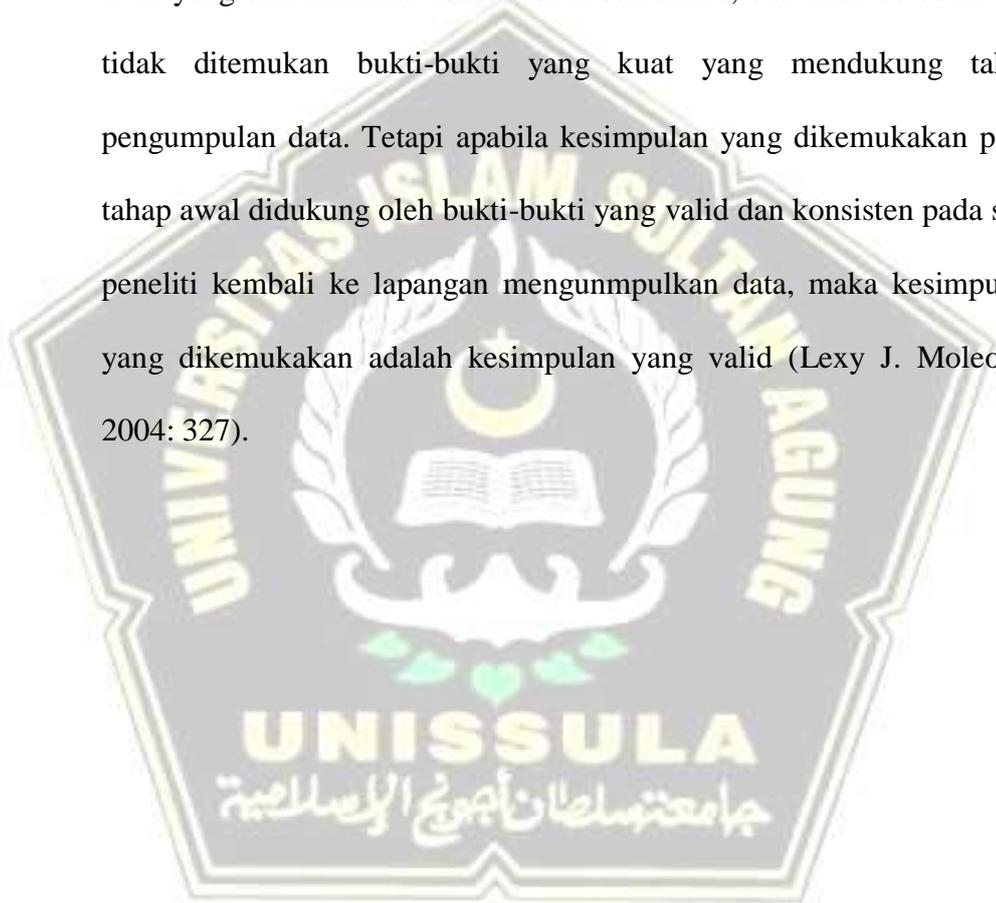
2. Penyajian Data

Sebagaimana yang dikatakan oleh Miles dan Huberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang berarti serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman, 1992: 21).

3. Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan asih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengunmpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang valid (Lexy J. Moleong, 2004: 327).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Berdasarkan amanat peraturan perundangan sebagaimana diuraikan di atas, maka, SD Negeri Muktiharjo Kidul 04 menyusun dan mengembangkan kurikulum sekolah Tahun Ajaran 2024/2025. Kurikulum operasional tersebut merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di SD Negeri Muktiharjo Kidul 04. Kurikulum Satuan Pendidikan Tahun Ajaran 2024/2025 dikembangkan agar mampu melakukan penguatan karakter yang menginternalisasikan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebagaimana amanat Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu: (1) Religiuitas, (2) Nasionalisme, (3) Kemandirian, (4) Gotong-royang, dan (5) Integritas.

Karakteristik yang perlu dimiliki peserta didik SD Negeri Muktiharjo Kidul 04 adalah karakteristik **Profil Pelajar Pancasila** yaitu:

- a. **Beriman**, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Pancasila diharapkan memiliki spiritualitas yang tinggi, sehingga dapat menerapkan segala nilai-nilai baik sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Bukan hanya memiliki keimanan dan akhlak beragama, Pelajar Pancasila juga memiliki akhlak pribadi, akhlak kepada

manusia, akhlak kepada alam, serta akhlak bernegara.

- b. **Berkebinekaan Global.** Nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika wajib menjadi nilai yang dipegang bersama oleh seluruh masyarakat Indonesia termasuk para pelajar. Bukan hanya dengan sesama bangsa Indonesia, melainkan juga ketika berhadapan dengan bangsa atau kultur negara lain. Pelajar Pancasila dituntut untuk dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas namun, tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain.
- c. **Gotong Royong.** Salah satu nilai penting yang juga dijunjung oleh bangsa Indonesia adalah gotong royong. Pelajar Pancasila akan mampu melakukan kegiatan bersama-sama dengan suka rela, agar kegiatan tersebut terasa lebih lancar, mudah, dan ringan. Gotong royong dapat mendorong kolaborasi, kepedulian, serta rasa ingin berbagi kepada lingkungan sekitar.
- d. **Mandiri.** Kemandirian juga merupakan kunci penting dalam menjalani kehidupan. Meski mampu menjalankan sesuatu dengan gotong royong, tetapi Pelajar Pancasila akan mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab secara mandiri. Untuk itu, dibutuhkan kesadaran dari diri sendiri terhadap situasi yang dihadapi, serta kemampuan menciptakan regulasi diri sendiri. Kedua hal tersebut dapat membentuk pribadi tangguh dan mandiri.
- e. **Bernalar Kritis.** Untuk menghadapi kompetisi global seperti saat ini dan masa mendatang, maka kemampuan bernalar kritis sangat diperlukan.

Kemampuan berpikir kritis sendiri diartikan sebagai kemampuan secara objektif memproses informasi baik secara kualitatif dan kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisa informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Dengan begitu, diharapkan pelajar akan mampu mengambil keputusan yang tepat.

- f. **Kreatif.** Untuk menciptakan berbagai penemuan inovatif di masa depan diperlukan kreativitas yang tinggi. Tidak hanya sekedar menemukan gagasan- gagasan baru, sebuah inovasi diharapkan juga bermakna, bermanfaat, dan membawa dampak bagi masyarakat. Pelajar Pancasila akan dapat mengasah kreativitas dengan menerapkan pemikiran kritis yang kemudian diolah menjadi inovasi baru.

Peserta didik SDN Muktiharjo Kidul 04 berasal dari kelurahan Muktiharjo, Tlogosari Kulon, dan Bangetayu. Dengan adanya Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem Zonasi, maka peserta didik di SDN Muktiharjo Kidul 04 berasal dari lingkungan tempat tinggal yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan SDN Muktiharjo Kidul 04. Peserta didik SDN Muktiharjo Kidul 04 memiliki bakat minat yang beragam. Hal tersebut terlihat dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah.

Berbagai prestasi lomba bidang akademik dan non akademik yang diraih peserta didik dari tingkat Kecamatan, Kota, dan Propinsi. Contoh prestasi yang diraih adalah lomba siswa berprestasi tingkat kecamatan (FLS2N), lomba pencak silat tingkat kota, lomba futsal tingkat kecamatan, dan lomba bulutangkis tingkat kota.

Tabel 4.1 Distribusi Siswa

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki – laki	Perempuan	
Kelas 1	17	11	28
Kelas 2	17	11	28
Kelas 3	13	15	28
Kelas 4	11	17	28
Kelas 5	15	13	28
Kelas 6	18	12	30
Jumlah	91	79	170

Tabel 4.1. Jumlah peserta didik tahun 2024/2025

SDN Muktiharjo Kidul 04 memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda; agama, budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan. Beberapa di antara mereka memiliki berbagai keterampilan, di antaranya: bermusik, menyanyi, drama, tokoh agama di masyarakat, seni (gambar atau mural), menjadi anggota aktif organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, prestasi dalam bidang olahraga. Sekolah memfasilitasi pengembangan potensi dan bakat guru dan staf untuk mendukung kualitas pendidikan. SDN Muktiharjo Kidul 04 memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan		Tersertifikat	
	L	P	S1	S2	Sudah	Belum
ASN	1	5	6	1	5	1
PPPK	1	3	4	0	1	2
Non ASN	1	1	2	0	0	0
Jumlah	3	9	12	1	6	3
Prosentase	29	71	88	10	50	50

Sumber: Data Penelitian 2024

SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang berdiri sejak tanggal 23 Juni tahun 1999. Terletak di Jalan Taman Suryokusumo II, Kelurahan Mukjtiharjo,

Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Pada akhir tahun 2011, tepatnya tanggal 8 Desember 2011 SDN Muktiharjo Kidul 04 mendapatkan akreditasi B. SD Negeri Muktiharjo Kidul 4 memiliki luas lahan 2.307 m², Dengan batas-batas :

- *Utara : Pemukiman*
- *Timur : Pemukiman*
- *Selatan : Jl. Suryo Kusumo*
- *Barat : Pemukiman*

Jarak tempuh ± 30 menit dari pusat Kota Semarang (Simpang Lima), SD Negeri Muktiharjo Kidul 04 terdiri dari 6 (Enam) Bangunan utama, dengan rincian 6 (enam) ruangan kelas, 1 (satu) ruangan Guru, 1 (satu) ruang Kepala Sekolah, 1 (satu) ruangan Perpustakaan, (1) ruang Mushola dan (1) Ruang UKS di samping ruang kelas 1, memiliki lapangan untuk berolahraga sesuai dengan standar, 5 toilet (terdiri dari 4 toilet siswa dan 1 toilet guru), dan 1 (satu) kantin.

SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang memiliki visi yaitu terciptanya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan terampil serta berbudi luhur yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang untuk mencapai visi maka dirinci menjadi beberapa indikator sebagai berikut:

1. **Beriman:** Mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. **Bertaqwa:** Memiliki kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.

3. **Berilmu:** Memiliki pengetahuan atau kepandaian.
4. **Terampil:** Dapat melakukan tindakan, aktivitas atau pekerjaan dengan cekatan, gesit, lincah dan mampu menemukan teknik bertindak dengan sistematis.
5. **Berbudi luhur:** Mampu bertingkah laku yang didasari oleh niat, kehendak, pikiran yang baik dan dilakukan dengan cara yang baik pula.
6. **Nilai-nilai budaya:** Memiliki nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan berdasarkan pada perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan.
7. **Karakter bangsa :** Menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya.

SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang untuk mendukung dan mencapai visi yang sudah dirumuskan, maka SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang memiliki misi-misi sekolah sebagai berikut:

1. Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berpedoman pada MBS dalam pengembangan berbagai kegiatan proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa.
3. Senantiasa menggali potensi siswa dengan pendekatan PAIKEMBROT.
4. Meningkatkan sumber daya manusia dengan budaya sekolah yang kondusif.
5. Berupaya selalu untuk berprestasi.

6. Memupuk dan mengembangkan bakat dan minat siswa di bidang Agama, Seni Budaya, Olah Raga dan IPTEK.
7. Santun, bersahaja, berbudi luhur ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembiasaan merupakan budaya sekolah yang dilaksanakan setiap hari sebagai upaya pendidikan pembentuk karakter peserta didik sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara rutin, baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan, dan tehnik pelaksanaannya ada yang terstruktur dan spontan atau berupa *direct* dan *indirect learning*, yang bertujuan melatih dan membimbing peserta didik bersikap dan berperilaku dengan menanamkan nilai-nilai karakter baik sehingga menjadi *habituaasi* yang terinternalisasi dalam hati dan jiwa peserta didik. Berikut adalah budaya sekolah yang dilaksanakan di SDN Muktiharjo Kidul 04:

1. Kegiatan Harian, terdiri dari kegiatan:

- a. Budaya 5S
- b. Senin Nasionalis
- c. Selasa Literasi
- d. Rabu Religi
- e. Kamis Ceria
- f. Jumat Sehat

2. Kegiatan Mingguan, terdiri dari kegiatan:

- a. Upacara
- b. Pramuka
- c. Jum'at Amal

- d. Sarapan Pagi
 - e. Olahraga/permainan tradisional
3. Kegiatan tahunan ini dilaksanakan setahun sekali yang bertujuan menanamkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan rasa cinta tanah air, membentuk kecakapan hidup dan mengembangkan minat bakat peserta didik yang percaya diri, seperti:
- a. Pesantren Kilat di bulan Ramadhan.
 - b. Peringatan Hari Besar Nasional
 - c. Persami
 - d. Pelepasan Siswa Kelas 6
 - e. Gelar Karya
4. Kegiatan insidental yaitu kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu disesuaikan kondisi riil dan situasi nyata seperti aksi donasi gempa bumi, menengokteman yang sakit, aksi donasi buku dan lain sebagainya.
5. Kegiatan *life skill* merupakan kegiatan yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di rumah yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik untuk berinteraksi dalam sosial kemasyarakatan dan keterampilan dirinya. Materi pengembangan life skill antara lain:
- a. Cara mengambil dan menyimpan buku.
 - b. Cara mengucapkan salam.
 - c. Cara berbicara yang santun

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Bentuk Sikap Kepedulian Sosial bagi siswa di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi yang ada di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang maka diperoleh informasi tentang bentuk-bentuk sikap kepedulian siswa sebagai berikut:

1. Sikap kepedulian sosial dalam bentuk kasih sayang
 - a. Pengabdian

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bentuk sikap kepedulian kasih sayang yang diungkapkan melalui pengabdian yaitu diperoleh informasi sebagai berikut:

“Saya akan merasa kurang nyaman dengan keadaan kelas yang kotor dan mengusahakan kelas bersih sebelum pelajaran dimulai, karena guru juga akan marah kalau kelas dalam keadaan yang kotor” (Wawancara dengan siswa DN, 8 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa memiliki sikap kepedulian sosial dalam bentuk kasih sayang yang diungkapkan dalam bentuk pengabdian. Siswa memiliki kepedulian kebersihan lingkungan kelas dimana untuk menjaga kebersihan kelas. Siswa merasa tidak nyaman ketika belajar di kelas dalam kondisi lingkungan kotor. Siswa dengan sukarela membersihkan sampah yang berserakan di dalam kelas untuk menjaga kebersihan. Hasil penelitian

tersebut didukung hasil wawancara dengan guru yang diperoleh informasi sebagai berikut:

“Siswa dalam hal mengabdikan dapat dilihat dengan secara sukarela menjaga kebersihan kelas. Siswa setiap harinya sebelum kegiatan belajar mengajar selalu menjaga kebersihan kelas. Siswa ada yang piket setiap harinya, ada juga yang membersihkan secara mandiri seperti sampah yang ada di bawah meja dan kursi. Hal ini menjadikan siswa nyaman untuk belajar di kelas” (Wawancara dengan Guru FT, 8 Agustus 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa untuk menjaga kebersihan kelas dengan pembiasaan piket dan himbauan kepada siswa setiap akan mengikuti pelajaran harus membersihkan sampah-sampah yang ada di bawah meja dan kursi. Siswa dilatih menjaga kebersihan dengan melakukan piket kebersihan setiap minggunya. Kondisi ini menjadikan siswa memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kelas.

b. Tolong menolong

Bentuk sikap kepedulian sosial yang dimiliki siswa dalam bentuk kasih sayang pada indikator tolong menolong diperoleh informasi sebagai berikut.

“Saya jika ada teman yang tidak membawa pensil maka saya meminjaminya. Teman sebaliknya juga begitu, ketika saya lupa tidak membawa penghapus biasanya juga dipinjam langsung sama teman-teman”. (Wawancara dengan siswa BP, 8 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa siswa memiliki sikap dan perilaku yang tolong menolong sesama

teman di sekolah. Siswa ketika ada yang lupa membawa alat tulis maka langsung diberi pinjaman agar tetap dapat mengerjakan tugas di kelas. Siswa terbiasa melakukan sikap tolong menolong sebagai bukti bentuk kepedulian sosial yang termasuk kasih sayang.

Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Guru kelas diperoleh informasi sebagai berikut:

“Saya sering melihat mas ketika sedang mengajar dan ada siswa yang tidak membawa alat tulis seperti pensil, bolpoint, penghapus, atau ada siswa yang lupa membawa buku paket. Maka siswa lain langsung menolong dengan cara meminjami atau jika buku paket dengan berbagi ketika membaca materi yang saya sampaikan.” (Wawancara dengan guru DT, 8 Agustus 2024).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap tolong menolong sesama teman ketika sedang mengalami kesusahan atau dalam ini kekurangan alat tulis di kelas. Siswa sudah peduli dengan kondisi orang lain yang sedang mengalami kesulitan menulis karena tidak membawa alat tulis.

Hasil penelitian yang selanjutnya terkait dengan sikap yang termasuk tolong menolong yaitu terbiasa mengucapkan terima kasih dan minta tolong. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi sebagai berikut:

“Saya selalu mengucapkan terima kasih dan minta tolong kepada bapak satpam sekolah yang setiap hari membantu untuk menyeberangkan jalan ketika pulang maupun berangkat sekolah.” (Wawancara dengan siswa NB, 8 Agustus 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sikap kepedulian sosial aspek kasih sayang yaitu dengan siswa mengucapkan terima kasih atau berterimakasih kepada satpam sekolah. Hal itu dilakukan setelah siswa diberi bantuan. Siswa juga selalu membantu petugas kebersihan dengan tidak mengotori kelas maupun halaman sekolah. Ucapan terimakasih yang selalu diutarakan setelah diberi bantuan merupakan ucapan yang sangat mulia. Berterimakasih bertujuan untuk menghormati orang lain yang sudah memberikan bantuan. Selalu mengucapkan terimakasih kepada orang lain setelah memberikan bantuan jika dilakukan sejak dini maka akan menanamkan karakter sosial yang baik.

c. Kekeluargaan

Berdasarkan hasil penelitian untuk informasi bentuk kepedulian sosial kasih sayang siswa pada aspek kekeluargaan diperoleh informasi sebagai berikut:

“Siswa SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang selalu berbagi berbagai hal dengan temannya. Misalnya berbagi makanan dan minuman pada teman yang tidak membawa uang saku” (Wawancara dengan siswa AF, 8 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di atas diketahui bahwa salah satu bentuk kepedulian sosial siswa kelas rendah adalah berbagi makanan dengan teman. Berbagi makanan dengan teman dapat membentuk kepribadian yang baik. Siswa memiliki kepedulian sosial yang baik yaitu dengan membagikan sebagian makanan yang

dimiliki kepada teman yang membutuhkan. Selain makanan, uang saku juga rela dibagikan kepada teman ketika melihat teman ada yang tidak membawa uang saku.

Hasil ini didukung dengan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa sebagai berikut:

“Saya biasanya dikasih uang teman ketika saya bilang lupa ndx bawa uang saku. Saya dikasih Rp 1.000,- untuk membeli es biasaya.” (Wawancara dengan siswa LT, 8 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa siswa memiliki sikap kepedulian sosial aspek kasih sayang pada indicator kekeluargaan. Siswa merasa teman-teman yang ada di kelas terutama adalah anggota keluarga yang harus saling berbagi. Siswa membagikan apa yang dirasakan pada antar siswa dengan dibuktikan berbagi uang saku maupun makanan kepada teman.

2. Sikap kepedulian sosial dalam bentuk tanggung jawab
 - a. Nilai rasa memiliki

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru diperoleh informasi terkait dengan sikap kepedulian sosial aspek tanggung jawab dengan indicator nilai rasa memiliki sebagai berikut:

“Siswa jika saya lihat peduli dengan pembelajaran yang diajarkan di kelas mas. Siswa terkadang rela pulang terlambat ketika harus menyelesaikan tugas yang harus dikirjakan. Selain itu, bukti sikap nilai rasa memiliki yaitu dengan adanya kepedulian terhadap fasilitas sekolah yang ada. Ketika dihimbau untuk tidak mencoret-coret meja dan kursi, hal ini terbentuk dalam diri siswa. Siswa merasa bahwa kursi dan meja adalah fasilitas yang harus dijaga

bersama seperti barang milik sendiri. ” (Wawancara dengan guru DN, 8 Agustus 2024).

Hasil wawancara diketahui bahwa siswa memiliki sikap kepedulian yang menumbuhkan nilai rasa miliki barang untuk umum dan menjaga seperti barang milik sendiri. Siswa tidak melakukan coret-coret di meja berarti menjaga kebersihan fasilitas yang ada dan dapat digunakan nantinya untuk adik kelasnya.

Hasil ini didukung dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa memang meja dan kursi yang ada di kelas tidak ada coretan sehingga masih tetap bisa digunakan tahun depannya. Siswa menganggap bahwa kelas adalah milik bersama sehingga harus dijaga bersama tidak untuk dirusak agar dapat digunakan adik kelas nantinya.

b. Disiplin

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan bentuk sikap kepedulian sosial pada aspek disiplin diperoleh informasi sebagai berikut:

“Siswa terlihat disiplin dan taat tidak melanggar aturan sekolah. Siswa datang sekolah tepat waktu, siswa juga mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu ” (Wawancara dengan guru FT, 8 Agustus 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa dalam mentaati peraturan sekolah yang sudah patuh dengan tidak melanggarnya. Siswa datang sekolah tepat waktu, mengumpulkan

tugas tepat waktu, seragam sekolah atau pakaian sesuai dengan aturan yang ada. Hasil ini didukung dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa tidak ada siswa yang dihukum karena melanggar aturan sekolah. Siswa datang tepat waktu yaitu maksimal pukul 07.25 setiap paginya.

c. Empati

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru terkait tentang dengan sikap kepedulian sosial aspek empati diperoleh informasi sebagai berikut:

“Siswa memiliki rasa empati yang terlihat ketika ada teman yang sakit maka siswa biasanya iuran Rp 1.000,- dan menjenguknya. Selain itu, saya juga melihat ketika di kelas ada siswa yang sedang sedih karena ada mainan yang rusak, teman-temannya menghibur agar tidak sedih (Wawancara dengan guru DT, 8 Agustus 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa memiliki kepedulian sosial pada indikator empati. Siswa peduli dengan kondisi orang lain terutama ketika sedang sedih maka teman menghiburnya.

3. Sikap kepedulian sosial dalam bentuk keserasian hidup

a. Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru terkait dengan kepedulian sosial dalam bentuk keserasian hidup yaitu pada aspek toleransi diperoleh informasi sebagai berikut:

“Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah dengan cara tidak membuat keributan, tidak mengejek cara beribadah agama orang lain dan saling membantu satu sama lain dalam kesusahan

sudah merupakan sikap toleransi menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan sikap siswa yang sangat peduli dalam menjaga hak teman yang berbeda agama dengan kategori sangat tinggi dan konversi sangat toleransi. Dengan kata lain siswa mengerti apa yang dimaksud dengan sikap toleransi antar umat beragama selain menghargai dan menghormati satu sama lain perlu adanya keterbukaan terhadap semua orang” (Wawancara dengan guru DN, 8 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap kepedulian sosial pada indikator toleransi diketahui adanya toleransi atas perbedaan agama siswa. Siswa yang memiliki agama berbeda maka tetap dihargai dan berdoa atas agama masing-masing. Hasil wawancara ini didukung dengan siswa diperoleh informasi sebagai berikut:

“Sikap toleransi siswa dalam menjaga hak teman dalam melaksanakan ajaran agamanya yaitu banyak siswa yang memberikan jawaban-jawaban yang diharapkan seperti tidak menggagu teman beribadah dan berdoa saat makan” (Wawancara dengan guru DT, 8 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa memiliki sikap toleransi kepada sesama teman yang memiliki agama berbeda. Siswa ketika berdoa mau makan sesuai dengan kepercayaan dan agama masing-masing. Siswa menghargai perbedaan tersebut dalam kesehariannya.

b. Kerjasama

Bekerjasama adalah pekerjaan yang dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Biasanya dilingkungan sekolah siswa

sering melakukan hal-hal kecil sebagai contoh bekerjasama seperti membersihkan kelas sesuai piket masing-masing dan juga saat gotong royong dilingkungan sekolah saling membantu agar pekerjaan tersebut cepat selesai.

c. Demokrasi

Kegiatan yang dapat menunjang sikap demokrasi yaitu mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan pendapat antar siswa, tidak memaksakan pendapat orang lain harus sama atau persis dengan yang diinginkan, toleran dalam bermusyawarah dengan cara berdiskusi, bersedia melaksanakan setiap keputusan yang telah diambil dalam kelompok, menghargai kritikan yang dilontarkan oleh orang lain, dan membuat keputusan yang adil ketika ada pendapat yang berbeda. Dengan demikian sikap demokrasi dapat berjalan dengan baik jika ada keseimbangan antara pendapat siswa yang satu dengan siswa lain dengan tidak ada unsur saling menghakimi siswa lain karena tidak bisa berpendapat sehingga perlu ada kerja sama yang tepat dan mendukung antar siswa.

Siswa yang dikatakan memiliki sikap demokrasi jika memiliki beberapa karakteristik demokrasi. Siswa menghargai pendirian siswa lain dalam mengemukakan pendapat, siswa bekerja sama dengan baik dengan anggota kelompok. Kebebasan mengemukakan pendapat di depan kelas seperti siswa bebas mengemukakan pendapat pada pembelajaran sedang berlangsung,

siswa menaati peraturan yang telah ditentukan dalam kelompok misalnya bertanggung jawab atas tugas yang telah di sepakati.

Siswa menghormati perbedaan pendapat siswa lain seperti siswa selalu sopan berbicara dengan siswa lain, siswa menghargai siswa lain yang sedang berbicara dengan cara mendengarkan dengan baik, siswa menggunakan kata yang sopan dan baik bila siswa lain sedang berbicara. memahami perbedaan agama, ras, budaya seperti siswa tidak membedakan budaya siswa lain dalam berkomunikasi, siswa tidak membedakan dalam berinteraksi dengan yang lain.

Siswa memiliki sikap terbuka dan mampu berkomunikasi seperti siswa siap menerima kritikan dari siapapun, siswa selalu siap menerima keputusan yang diambil walaupun berbeda dan bertentangan dengan pendapat diri sendiri

4.2.2 Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Jum'at Amal

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru diperoleh informasi sebagai berikut tentang kegiatan jumat amal

“Setiap hari jumat siswa diajarkan untuk beramal melalui infaq yang dimintakan kepada siswa sebesar Rp.1000,- setiap siswa. Siswa diminta untuk membayar infaq tersebut ” (Wawancara dengan guru DT, 8 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa kegiatan jumat amal yang dilakukan setiap hari umat salah satunya yaitu dengan membayar

infaq oleh siswa. Siswa diminta membayar sebesar Rp.1000,- setiap seminggu sekali. Siswa secara sukarela membayar infaq tersebut. Hasil ini didukung oleh wawancara dengan siswa yang diperoleh sebagai berikut:

“Saya setiap jumat membayar infaq dengan ikhlas, saya sama orang tua sudah diberi uang saku dan ditambahi untuk membayar infaq setiap hari jumat” (Wawancara dengan guru DN, 8 Agustus 2024).

Siswa setiap hari jumat membayar infaq sebagai bentuk kegiatan jumat amal yang dikelola SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang. Amal yang dilakukan amal kenapa hari jumat diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kami memilih hari Jumat karena hari Jumat itu kan penyebutannya sayyidul ayyam, nah karena disebut sayyidul ayyam yang berarti penghulu atau pemimpin hari insya allah ada kelebihan dan keutamaanya. Juga termasuk hari yang mulia sehingga jika kita bersedekah dihari tersebut akan dapat keberkahannya (Wawancara dengan guru TW, 8 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan amal yang dilakukan di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang dipilih hari jumat Karena hari jumat menurut guru PAI menjelaskan bahwa hari jumat adalah hari yang paling baik untuk bersedekah atau berbagi. Hasil ini didukung wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Menurut saya hari Jumat merupakan hari yang baik dan mulia, dan momen Jumat ini kan kalau untuk bersedekah insya Allah pahalanya lebih dari hari-hari yang lain makannya kita ambil hari Jumat. Sebenarnya semua hari itu bagus cuman ada yang lebih bagus (Wawancara dengan guru TW, 8 Agustus 2024).

Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa hari Jumat dipilih karena disebut sebagai sayidul ayam yaitu pemimpin hari. Hari Jumat juga dianggap sebagai hari yang baik dan mulia. Pemilihan hari Jumat didasarkan pada keyakinan bahwa Allah memberikan keutamaan khusus kepada hari tersebut. Orang-orang yang memberikan sedekah pada hari jumat.

Hasil wawancara diperoleh informasi pelaksanaan jumat amal sebagai berikut:

“Pelaksanaan Jumat amal ini dimulai dari pengumpulan sedekah dari siswa. Pengumpulan sedekahnya di masing-masing kelas mas, biasanya bendahara atau ketua kelasnya yang koordinir. Kemudian disetor kesaya dan saya catat. Jadi hari rabu sampai kamis itu pengumpulannya sambil saya ingatkan ketiap kelas. (Wawancara dengan guru FT, 8 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pelaksanaan jumat amal yaitu dengan dimulai dari setiap kelas melalui bendahara kelas dan ketua kelas mengatur untuk menarik infaq pda setiap siswa. Jika satu kelas sudah terkumpul maka selanjutnya uang diserahkan kepada guru kelas yang selanutnya akan diberikan kepada guru PAI untuk disalurkan kepada yang berhak menerima. Hasil ini didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“siswa setiap habis shalat dhuha, siswa dimintai membayar infaq yang dikoordinasi oleh ketua kelas dan bendahara kelas. (Wawancara dengan guru FT, 8 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh informasi bahwa pelaksanaan jumat amal yang dilakukan SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang

dikoordinasi setiap kelas oleh bendara kelas, ketua kelas dan guru kelas. Jumat amal dilakukan dengan membayar infaq oleh siswa yang akan disalurkan kepada fakir miskin yang berhak menerimanya.

“Program ini selalu saya evaluasi, evaluasi biasanya tiap akhir semester 1 dan 2, saya mengawasi baik pelaksanaan maupun pencatatan dan pelaporannya, Alhamdulillah semua terdokumentasi dengan baik. Karena sudah berlangsung lama sehingga kontrolnya juga lebih mudah. Wawancara dengan guru DT, 8 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa evaluasi penerapan program pendidikan karakter sosial melalui shadaqah Jum'at dilakukan untuk mengetahui layak tidaknya program tersebut dilanjutkan. Evaluasi penerapan program pendidikan karakter tersebut dilakukan tiap akhir semester. Bentuk evaluasinya berupa controlling perkembangan program, untuk melihat kemajuan atau kemunduran serta untuk mengetahui hambatan yang ada pada tiap kelas. Jika pada tiap kelas tidak ada hambatan, maka program tersebut dirutinkan dan diteruskan kegiatan yang sudah berjalan yaitu shadaqah tiap jum'at.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa kegiatan jumat amal menumbuhkan sikap kepedulian sosial. Hasil wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“Siswa dengan adanya kegiatan jumat amal menjadikan sikap kepedulian pada diri siswa. Siswa menjadi peduli sesama manusia terutama sesama teman yang ada di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang. (Wawancara dengan guru DT, 8 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter sosial melalui Jum'at amal memperoleh respon baik dari semua siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa untuk bershadaqah jumat, meskipun dengan nominal yang berbedabeda sesuai dengan kemampuannya.

Program pendidikan karakter sosial melalui Jum'at amal merupakan program pembangunan karakter siswa, sehingga diharapkan berhasil dalam rangka membangun mental spiritual. Keberhasilan program ini terlihat dari ghirah, intensitas dan kualitas jumat amal. Sebagai indikasinya, siswa sudah tanpa harus dikejar untuk melaksanakan Jum'at mal pun tetap berjalan, setidaknya minimal 85% siswa mengeluarkan shadaqah Jum'at, serta hasil shadaqah Jum'at tiap bulan dan tahunnya menunjukkan peningkatan jumlahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa untuk mengetahui keberhasilan penerapan pendidikan karakter sosial melalui Jum'at amal ini terlihat dari 3 hal: 1) jika seluruh siswa sudah menunjukkan kedisiplinan dengan antusiasme tinggi untuk memberi shadaqah jumat, tanpa harus dikejar-kejar oleh guru, 2) hasil perolehan shadaqah jum'at lebih maksimal, artinya tiap bulan mengalami peningkatan. 3) adanya sikap sosial peduli sesama kawan dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Bentuk sikap kepedulian sosial

Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa telah menunjukkan sikap kepedulian sosial hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perilaku atau sikap yang menunjukkan peduli terhadap sesama makhluk. Misalnya dalam melakukan aksi penggalangan meminjami alat tulis kepada teman yang tidak membawa. Dengan melakukan kegiatan akan menumbuhkan sikap dan kebiasaan untuk terus selalu membantu sesama manusia. Selain memberikan manfaat yang baik juga dapat memberikan energi positif untuk sekitarnya, kegiatan itu juga berkaitan dengan nilai moral yang secara umum dipercaya.

Manusia memiliki hati nurani yang tidak dapat dipisahkan sehingga tidak akan tega melihat atau mendengar orang-orang disekitarnya kesusahan. Kemudian dalam implementasinya sikap kepedulian sosial akan mendapat predikat sebagai perilaku yang baik atau sikap yang baik sehingga menumbuhkan sugesti dan emosional kepada manusia yang lain untuk meniru dan melakukan hal yang sama. Dari penelitian yang dilakukan perilaku dan sikap kepedulian sosial juga membawa dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat, mempererat tali kekeluargaan dan mengurangi terjadinya kesenjangan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa individu manusia memiliki empati dan rasa ingin menolong ketika terjadi suatu hal buruk yang menimpa orang lain dan individu mau dan mampu memberikan pertolongan secara langsung dan nyata terhadap individu lain yang

membutuhkan pertolongan. Dan ketika individu memiliki sikap sosial yang tinggi maka akan siap dan rela berkorban. Karakter peduli sosial yaitu kemampuan dalam empati pada hal buruk yang menimpa orang lain, kemauan untuk mau memberi pertolongan secara nyata terhadap orang yang membutuhkan, dan kemampuan seseorang untuk rela berkorban dalam membantu orang.

Siswa mengucapkan terima kasih atau berterima kasih kepada petugas kebersihan. Hal itu dilakukan setelah siswa diberi bantuan. Siswa juga selalu membantu petugas kebersihan dengan tidak mengotori kelas maupun halaman sekolah. Ucapan terimakasih yang selalu diutarakan setelah diberi bantuan merupakan ucapan yang sangat mulia. Berterimakasih bertujuan untuk menghormati orang lain yang sudah memberikan bantuan. Selalu mengucapkan terimakasih kepada orang lain setelah memberikan bantuan jika dilakukan sejak dini maka akan menanamkan karakter sosial yang baik.

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilakukan sekolah secara terus menerus. Kegiatan rutin lainnya adalah membiasakan siswa menjenguk teman yang sedang sakit. Untuk memupuk rasa empati siswa terhadap orang lain.

Kesadaran seseorang untuk menempatkan diri sebagai individu lain dengan menyamakan pikiran, perasaan, dan memahami keadaan orang lain. Empati bukan hanya tentang mengetahui apa yang sedang dirasakan orang

lain, akan tetapi juga mengkomunikasikan dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman emosional orang lain. Empati merupakan aktivitas memahami pikiran orang lain tanpa menghilangkan kontrol orang lain terhadap dirinya.

Siswa yang memiliki rasa empati maka akan memiliki kecenderungan untuk bisa merasakan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain, jika dia dalam situasi orang lain. Empati merupakan perasaan yang efektif di dalam situasi orang lain yang didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut merasakan atau mengambil bagian dalam gerakan orang lain. Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distres emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Seseorang dapat menjadi empati kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata.

Empati merupakan kemampuan individu untuk mampu memahami tentang perasaan dan emosi orang lain serta mampu membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Empati dimiliki individu ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, akan tetapi semua itu berbeda ketika mengaktualisasikannya karena kemampuan berempati sudah muncul pada masa kanak-kanak, maka seharusnya remaja sudah memiliki empati pada dirinya.

Pada dasarnya, empati merupakan tentang emosi. Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi orang yang jarang diekspresikan ke dalam kata-kata, akan tetapi lebih banyak di ekspresikan melalui tanda-tanda. Hal ini karena kebanyakan dari model emosi adalah nonverbal, berbeda dengan model rasional yang melalui kata-kata. Goleman juga mengungkapkan bahwa kemampuan untuk memahami bahasa komunikasi nonverbal dibangun dari kesadaran diri (*Self-Awareness*) dan kontrol diri (*Self-Control*).

Siswa yang memiliki sikap kepedlian sosial dengan indikator empati akan menunjukkan adanya kemampuan membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Maka dari itu, semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengambil alih perannya, individu akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain. Sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan dan kemudian lebih banyak membantu orang lain.

Bentuk kepedulian sosial siswa ditunjukkan dengan meminjamkan alat tulis dan alat lain yang diperlukan dalam pembelajaran kepada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa peduli sosial dengan sesamanya. salah satu bentuk kepedulian sosial siswa kelas rendah adalah meminjamkan alat kepada siswa yang tidak membawa atau tidak punya. Siswa adalah makhluk sosial yang nantiya bergabung dengan masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri pastinya siswa

membutuhkan bantuan dari orang lain. Memberikan bantuan kepada orang lain adalah perbuatan yang terpuji, serta dapat membentuk karakter yang baik.

Bentuk kepedulian sosial berikutnya adalah mengumpulkan dana dan barang untuk korban bencana alam. Yaitu dengan infaq mingguan yang dilakukan setiap hari jumat. Hasil digunakan untuk keperluan sosial. Misalnya membantu korban bencana alam dan juga menyumbangkan pakaian yang masih layak pakai. Bentuk kepedulian sosial berikutnya adalah mengumpulkan dana dan barang untuk korban bencana alam. Yaitu dengan infaq mingguan yang dilakukan setiap hari jumat. Hasil digunakan untuk keperluan sosial. Misalnya membantu korban bencana alam dan juga menyumbangkan pakaian yang masih layak pakai.

4.3.2 Analisis Implementasi pendidikan Karakter melalui kegiatan Jum'at

Amal

Proses penanaman nilai kepedulian siswa kelas rendah dapat dilakukan melalui integrasi program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan integrasi dalam budaya sekolah. Integrasi dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membuat siswa terbiasa dan secara perlahan melakukannya dan membentuk kebiasaan

pada diri siswa dan pada akhirnya nilai peduli sosial akan tertanam dalam diri siswa. Hal tersebut dilakukan secara non-verbal karena melalui tindakan langsung.

Kegiatan spontan yang dilakukan sekolah dapat diartikan dengan pemberian teguran kepada siswa yang melakukan tindakan kurang baik seperti kurang peduli dengan siswa lain dan acuh tak acuh. Kegiatan spontan yang dilakukan guru adalah dengan memberi teguran, nasihat dan arahan kepada siswa yang melakukan tindakan kurang baik seperti ramai sendiri di dalam kelas dan kurang peduli terhadap siswa lain. Kemudian guru memberi arahan agar siswa tersebut lebih peduli dan tidak mengganggu teman lainnya. Hal ini dilakukan bertujuan agar siswa memperbaiki perbuatannya dan tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik tersebut dikemudian hari. Pemberian teguran, nasihat dan arahan merupakan contoh penanaman nilai kepedulian sosial siswa yang dilakukan secara verbal.

Keteladanan yang dilakukan adalah guru menjadi model dan memberikan contoh langsung kepada siswa. Guru memberikan contoh bertindak dan bersikap yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Misalnya tenggang rasa, selalu memaafkan orang memiliki kesalahan, saling berbagi, menghormati orang lain. Guru memiliki peranan penting dalam penanaman nilai kepedulian sosial kepada siswa. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru atau tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakantindakan yang baik, sehingga siswa dapat mencontohnya.

Pengkondisian dilakukan dengan cara kegiatan berjabat tangan, infaq. Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran di kelas. Pengkondisian yang dilakukan secara fisik maupun nonfisik merupakan bagian pendukung dalam penanaman nilai kepedulian sosial.

Kegiatan Jumat amal mampu meningkatkan kepekaan siswa untuk memiliki sikap kepedulian terhadap keadaan sosial. Mampu meningkatkan rasa empati mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Pembiasaan adalah salah satu cara untuk membentuk karakter seseorang. Hal ini selaras juga dengan salah satu cara yang Rasulullah lakukan untuk membentuk karakter seseorang, bahwa sesuatu yang dibiasakan tersebut lamakelamaan akan menjadi karakter pada diri seseorang tersebut. Termasuk salah satu bagian dari pembiasaan yang dilakukan mahasiswa adalah mengikuti kegiatan gotong royong kebersihan yang rutin dilakukan SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang.

Hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa individu manusia memiliki empati dan rasa ingin menolong ketika terjadi suatu hal buruk yang menimpa orang lain dan individu mau dan mampu memberikan pertolongan secara langsung dan nyata terhadap individu lain yang membutuhkan pertolongan. Dan ketika individu memiliki sikap sosial yang tinggi maka akan siap dan rela berkorban. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Soenarkoada 3 indikator karakter peduli sosial yaitu kemampuan dalam empati pada hal buruk yang menimpa orang

lain, kemauan untuk mau memberi pertolongan secara nyata terhadap orang yang membutuhkan, dan kemampuan seseorang untuk rela berkorban dalam membantu orang lain.

Kegiatan jumat amal akan menumbuhkan sikap dan kebiasaan untuk terus selalu membantu sesama manusia. Selain memberikan manfaat yang baik juga dapat memberikan energi positif untuk sekitarnya, kegiatan itu juga berkaitan dengan nilai moral yang secara umum dipercaya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Paul Jolson yang menyatakan bahwa kepedulian diartikan sebagai manusia memiliki hati nurani yang tidak dapat dipisahkan sehingga tidak akan tega melihat atau mendengar orang-orang disekitarnya kesusahan. Kemudian dalam implementasinya sikap kepedulian sosial akan mendapat predikat sebagai perilaku yang baik atau sikap yang baik sehingga menumbuhkan sugesti dan emosional kepada manusia yang lain untuk meniru dan melakukan hal yang sama. Dari penelitian yang telah keadaaan interaksi individu atau kelompok yang didasarkan pada kepercayaan dan perasaan moral yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama dilakukan perilaku dan sikap kepedulian sosial juga membawa dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat, mempererat tali kekeluargaan dan mengurangi terjadinya kesenjangan sosial.

Pembiasaan jumat amal yang dilakukan oleh SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang ini tidak hanya semata-mata dilaksanakan tanpa adanya tujuan tertentu. Oleh karena itu, pembiasaan berinfaq ini memiliki tujuan dan diharapkan memperoleh hasil yang dapat membentuk karakter siswa.

Karakter yang dibentuk melalui pembiasaan infaq ini adalah karakter peduli sosial siswa. Adapun tujuannya adalah agar tertanam jiwa kepedulian atau rasa empati siswa terhadap orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Tujuan infaq itu adalah agar anak-anak memiliki sifat empati terhadap sesama, bukan hanya di lingkungan kelas, akan tetapi di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan harapannya dapat menjadi pembiasaan ketika di rumah.

Selain itu, pembiasaan infaq ini juga dilakukan agar siswa belajar untuk menggunakan uang saku sekolah dengan sebaik-baiknya, yakni ketika diberikan uang oleh orang tua tidak hanya digunakan untuk jajan melainkan digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat seperti belajar untuk menginfakan sebagian uang jajan untuk membantu sesamanya yang membutuhkan.

Dengan demikian, hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan infaq ini berhasil menanamkan karakter peduli sosial siswa SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang. Karakter peduli sosial yang sudah tertanam pada siswa antara lain yaitu; suka menolong, membantu dan berbagi kepada teman-teman, peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan, dan sudah memiliki empati dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Sedekah dalam perspektif al-Qur'an dan hadis merupakan suatu perbuatan yang baik kemudian sedekah dapat dilakukan dengan cara memberikan harta atau jasa kepada seseorang. Lalu sedekah dapat dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi namun sedekah lebih baik

dilakukan secara sembunyi-sembunyi dari pada secara terang-terangan karena apabila sedekah dilakukan secara sembunyi-sembunyi dapat meminimalisir untuk berbuat riya serta akan meminimalisir juga dari pandangan orang-orang yang menilai riya dan orang yang bersedekah akan dibalas oleh Allah Swt dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan atau latihan-latihan. Menurut teori empiris menunjukkan baik dan buruknya karakter dipengaruhi lingkungan sekitar. Koesema menyatakan kepribadian sebagai ciri khas, karakteristik, gaya, sifat dari seseorang yang terbentuk dari apa yang diterima di lingkungan. Sedekah dapat dilakukan secara terang-terangan asalkan tidak bertujuan untuk riya melainkan bertujuan untuk memberikan contoh agar orang-orang turut bersedekah atau juga untuk memotivasi agar orang-orang bersikap dermawan, tolong-menolong dan bekerja sama demi kepentingan umat. Kemudian penempatan sedekah terang-terangan ini adalah ketika bersedekah untuk pembangunan yang bersifat umum atau kepentingan umat, seperti sekolah, mesjid dan lainnya sebab apabila banyak yang membantu dengan bersedekah (baik harta atau jasa) maka akan ringan pula untuk mewujudkannya.

Sedekah dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan untuk meminimalisir kemungkinan munculnya sikap riya yang dapat merusak niat sedekah yang awalnya dilandasi dengan tujuan ikhlas serta tujuan lainnya dari sedekah sembunyi-sembunyi ialah untuk menjaga perasaan orang yang diberi. Kemudian penempatan sedekah sembunyi-sembunyi ini adalah ketika

bersedekah kepada seseorang (individual) sebab apabila menampakan sedekah bagi seseorang dihadapan umum bisa menyebabkan orang yang diberi tersinggung maka sebaiknya dirahasiakan. Dengan demikian dapat difahami bahwasannya sedekah yang dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi merupakan perbuatan yang baik asalkan tidak ada unsur riya dan tahu kapan penempatannya namun sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi lebih baik dari sedekah secara terang-terangan.

Mengembangkan sikap kepedulian sosial membutuhkan hati yang terbuka dan tulus karena jika tidak, sikap peduli tidak akan dilakukan dengan ikhlas. Minat atau keinginan seseorang untuk membantu orang lain disebut sebagai kepedulian sosial. Dimana lingkungan sekitar kita berperan penting dalam mempengaruhi tingkat kesadaran sosial kita. Dalam masyarakat, kepedulian sosial dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku positif terhadap orang lain dan lingkungannya. Kesadaran sosial ini dapat membantu meningkatkan ikatan persaudaraan dalam suatu komunitas atau antar individu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa melalui jumat amal yaitu salah satu bentuk bersedekah mampu membentuk karakter kepedulian sosial pada siswa SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang.

Tabel 4.1 Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Jum'at Amal Dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial

No	Tahapan Implementasi kegiatan Jumat Amal	Sikap Kepedulian Sosial yang terbentuk	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Perencanaan: Pada tahap ini, sekolah bersama dengan siswa merencanakan kegiatan Jum'at Amal. Mereka menentukan tujuan, sasaran penerima amal, jenis kegiatan amal yang akan dilakukan, serta siapa saja yang akan terlibat	Siswa mulai merasakan empati terhadap orang lain yang kurang beruntung, memahami pentingnya berbagi, dan merasakan kebahagiaan saat bisa membantu orang lain.	Empati dan Kepedulian Sosial
2	Pelaksanaan: Kegiatan Jum'at Amal dimulai dengan penggalangan dana atau barang dari siswa, guru, dan orang tua. Siswa dilibatkan secara aktif dalam pengumpulan dan pendistribusian hasil amal. Pelibatan aktif siswa dalam proses ini merupakan bagian dari pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter secara langsung.	Kegiatan ini meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah sosial di lingkungan sekitarnya. Siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan termotivasi untuk ikut berkontribusi dalam mengatasinya.	Tanggung Jawab
3	Evaluasi dan Refleksi: Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan karakter tercapai. Siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka selama kegiatan Jum'at Amal, memahami nilai-nilai yang telah dipelajari, dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	Melalui kerjasama dalam kegiatan amal, siswa belajar pentingnya solidaritas dan bagaimana bekerja sama untuk mencapai tujuan sosial yang lebih besar.	Kerjasama

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk sikap kepedulian sosial siswa SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang yaitu bentuk sikap kasih sayang, tanggung jawab, dan sikap keselarasan harmonis dalam kehidupan. Siswa memiliki sikap toleransi, sikap demokrasi, tolong menolong, empati, disiplin, kerja sama. Siswa memiliki sikap-sikap yang menunjukkan kepedulian sosial di sekolah.
2. Implikasi jumat amal di SDN Muktiharjo Kidul 04 Semarang yaitu dilakukan setiap hari jumat dengan menarik infaq pada siswa yang dikelola setiap kelas melalui koordinasi ketua kelas, bendahara kelas dan dipantau oleh guru kelas.
3. Implikasi dari jumat amal dalam membentuk sikap kepedulian sosial yaitu siswa melalui kegiatan jumat amal menjadi tertanam sikap kepedulian sosial di sekolah. Siswa memiliki sikap sosial antara sesama siswa ketika di sekolah. Siswa suka menolong, membantu dan berbagi kepada teman-teman, peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan, dan sudah memiliki empati dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya yang dapat digunakan oleh sekolah-sekolah dasar dalam membentuk karakter siswa khususnya sikap kepedulian sosial mealui kegiatan jumat amal.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana penelitian tidak dapat menganalisis mendalam kepada siswa karena terbatasnya pengetahuan dan pemahaman siswa yang berbeda jika dilakukan penelitian pada tingkat sekolah tinggi.

5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian maka dapat dirumuskan saran kepada penelitian selanjutnya untuk melakuka penelitian menganalisis pembentukan sikap kepedulian sosial pada siswa sekolah tinggi atau mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2012)
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: ar- ruzz media,2012)
- Ainiyah, N.. Character Education Values in the Perspective of Islam and its Relevance to the Curriculum of 2013. (International Journal of Islamic Education, 2020).
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jakarta: Arruz Media 2011)
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012)
- Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: Uin Maliki-press 2010)
- Asri Budininsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Benny Prasetya, "The Critical Analysis of Media Education in The Perspective of Al-Ghazali, Kohlberg And Thomas Lickona," *Zawiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (July 2020).
- Dharma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung:RemajaRosdakarya, 2013)
- Dzakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 125
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012)
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktik*, (Yogyakarta; Ar-ruzz media, 2011)
- Haidar Bagir, "*Belajar dari Pengalaman Finlandia*" *Sebuah Pengantar Dalam Pasi Sahlberg, Finnish Lessons : Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia, Terj. Ahmad Mukhlis*, (Jakarta: Kaifa Learning, 2014)
- Hasanah, U. Peran Shodaqoh dalam Pembentukan Akhlak Sosial Siswa. (Jurnal Pendidikan Islam, 2021)

- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Kamaruddin, K.. *Akhlak Tasawuf*. (Makassar: Alauddin University Press, 2019)
- Koentjaningrat, *Rintangan-rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 2001)
- Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2014)
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- M. Zainuddin, "*Pendidikan Karakter dan Multikultural*" *Makalah*, disajikan pada *Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa*, tanggal 17 November (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2011)
- Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Madrasah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis dan SMA Al Islam 1 Surakarta*, (Sukoharjo: Universitas Bantara Press, 2003)
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 305-307
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen pendidikan, Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Menguatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Muslimin, *Pengembangan Nilai-nilai Islam dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, www.sutris02wordpress.com, (diakses pada tanggal 20 Oktober 2021)
- Nurcholis Majid, *Masyarakat religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003)
- Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj *Benjamin Molan*, (Jakarta: Prehalindo, 1992)

- Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013)
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Shihab, M. Q. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan 2019).
- Soekarno Indrachfudi, *Bagaimana Mengarahkan Madrasah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)
- Sutarjo adisusilo, *pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta, rajawali pers, 2013)
- Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: alfabet, 2008)
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada, 2011)
- Nahdiyatul Husna and Herwati, "Internalisasi Kegiatan 'Jum'at Shodaqoh' Dalam Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Siswa MA Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo," *Jurnal Mu'allim* 4, no. 2 (2022): 187, <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3077>.
- A M Wibowo, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA Eks RSBI. Di Pekalongan, *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2 (2014): 291